

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM SOUTH AUSTRALIAN CERTIFICATE  
of EDUCATION (SACE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAPEL  
PJOK DISMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA DAN BOS-ADELAIDE  
INTERNATIONAL SCHOOL (AIS)**



Oleh:

**BIMO KALBHARIANTO  
NIM 22633251045**

**Tesis ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan**

**Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN JASMANI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2024**

**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM *SOUTH AUSTRALIAN CERTIFICATE of EDUCATION (SACE)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAPEL PJOK DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA DAN BOSA-ADELAIDE INTERNATIONAL SCHOOL (AIS)**

Oleh : Bimo Kalbharianto  
NIM 22633251045

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*, 2) faktor penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*, 3) proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*

Desain penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dan kuantitatif *mix methode*. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara, kuisioner, dokumentasi, dan observasi. Populasi dan sampel adalah guru pengajar PJOK, guru pengajar *BOSA-AIS Educational Program*, dan peserta didik. Teknik analisis data menggunakan analisis diskriptif kuantitatif yang dituangkan dalam presentase.

Hasil penelitian didapatkan bahwa 1) Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* sesuai dengan jadwal kurikulum. 2) Hasil yang diperoleh dari implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* dituangkan ke dalam metode *grand strategi* dengan sangat bagus dan manajemen organisasinya solid. 3) Guru PJOK SMA BOPKRI 1 mampu menyesuaikan materi ajar yang terdapat pada *SACE Board* dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program ini sangat bagus dan tidak menemukan hambatan atau ancaman yang berarti.

Kata Kunci : Implementasi Kurikulum *SACE*, Hasil Belajar, SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

**ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE SOUTH AUSTRALIAN  
CERTIFICATE OF EDUCATION (SACE) CURRICULUM TO IMPROVE  
PJOK MAPEL LEARNING OUTCOMES AT SMA BOPKRI 1  
YOGYAKARTA AND BOSA - ADELAIDE  
INTERNATIONAL SCHOOL (AIS)**

Oleh : Bimo Kalbharianto  
NIM 22633251045

**ABSTRACT**

This study aims to determine 1) the implementation of the SACE Curriculum in PJOK subjects at SMA BOPKRI 1 Yogyakarta and *BOSA-AIS* Educational Program, 2) the factors of implementing the SACE Curriculum in PJOK subjects at SMA BOPKRI 1 Yogyakarta and *BOSA-AIS* Educational Program, 3) the SACE Curriculum process in PJOK subjects at SMA BOPKRI 1 Yogyakarta and *BOSA-AIS* Educational Program.

This research design is a descriptive qualitative and quantitative mix method research. The technique used in sampling using purposive sampling, data collection instruments using interviews, questionnaires, documentation, and observation. The population and samples are PJOK teaching teachers, *BOSA-AIS* Educational Programme teaching teachers, and students. The data analysis technique uses quantitative descriptive analysis which is expressed in percentage.

The results showed that 1) The implementation of the SACE curriculum in PJOK subjects at SMA BOPKRI 1 Yogyakarta and *BOSA-AIS* Educational Program is in accordance with the curriculum schedule. 2) The results obtained from the implementation of the SACE Curriculum in PJOK subjects at SMA BOPKRI 1 Yogyakarta and *BOSA-AIS* Educational Program are poured into the grand strategy method very well and the organisational management is solid. 3) PJOK teachers at BOPKRI 1 High School are able to adjust the teaching materials contained in the SACE Board well. Thus it can be concluded that this programme is very good and does not find significant obstacles or threats.

Keywords: Implementation of SACE Curriculum, Learning Outcomes, SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bimo Kalbharianto

NIM : 22633251045

Program Studi : Pendidikan Jasmani

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juli 2024



Bimo Kalbharianto  
NIM 22633251045

**LEMBAR PENGESAHAN**

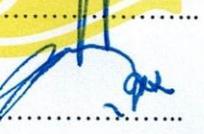
**ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM SOUTH AUSTRALIAN CERTIFICATE  
of EDUCATION (SACE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAPEL  
PJOK DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA DAN BOSA - ADELAIDE  
INTERNATIONAL SCHOOL (AIS)**

**BIMO KALBHARIANTO**

**NIM 22633251045**

Dipertahankan di depan TIM Penguji Tesis  
Program Studi Pendidikan Jasmani Program Magister  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal: 26 September 2024

**TIM PENGUJI**

<b>Nama / Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Dr. Hedi Ardiyanto H., S.Pd., M.Or. (Ketua/Penguji)		16 Oktober 2024
Dr. Drs. Amat Komari, M.Si. (Sekretaris/Penguji)		16 Oktober 2024
Prof. Dr. Guntur, M.Pd. (Penguji Utama)		16 Oktober 2024
Dr. Drs. Ngatman, M.Pd. (Pembimbing/Penguji)		15 Oktober 2024

Yogyakarta, 16 Oktober 2024

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan., S.Pd., M.Or.

NIP. 197702182008011002 +

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Dalam kesempatan ini, disampaikan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, petunjuk serta perlindunganNya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO yang memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan study S2 pendidikan jasmani di FIKK UNY.
2. Dr. Hedi Ardiyanto Hermawan, S.Pd., M.Or. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan dan validator yang memberikan penilaian, saran, dan masukan demi perbaikan instrumen penilaian pembelajaran.
3. Dr. Drs. Amat Komari, M.Si. koordinator program studi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan dan validator yang memberikan penilaian, saran, dan masukan demi perbaikan instrumen penilaian pembelajaran.
4. Dr. Drs. Ngatman, M.Pd. dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasinya, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
5. Kepala SMA BOPKRI 1 Yogyakarta atas keramahan serta kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Andrias Sutanto, S.Pd dan Bapak Prasetyo Susanto, S.Pd.Jas selaku guru PJOK.
7. Ninin, Nduk, Ferry Rositawati, oa, io, orangtua, kakak, istri dan anak atas segala kasih sayang, motivasi dan doa yang telah diberikan sehingga tesis dapat diselesaikan.
8. Sahabatku Ardi, Andi, Kang Warto, Timo yang telah memberi dukungan kepada penulis menyelesaikan pendidikan Program S-2 Universitas Negeri Yogyakarta.
9. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Jasmani 2022 atas motivasi, dorongan, serta kebersamaan selama masa kuliah.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penulisan tesis ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sangat disadari masih banyak kekurangan yang ada dalam penulisan tesis ini, untuk itu diharapkan masukan baik berupa kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun dan semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Yogyakarta, Juli 2024

Bimo Kalbhariato

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Pembatasan Masalah .....	14
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Manfaat Penelitian .....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	17
A. Kajian Teori .....	17
1. Hakikat Implementasi .....	17
2. Hakikat Kompetensi Guru .....	19
3. Konsep Pembelajaran abad 21 .....	22
a. <i>Critical Thinking and Problem Solving</i> (Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah).....	22
b. <i>Creativity and Innovation</i> (Daya Cipta dan Inovasi) .....	23
c. <i>Collaboration</i> (Kerjasama).....	24
d. <i>Communication</i> (Komunikasi) .....	24
4. Model Pembelajaran Abad 21 .....	25
a. Student Centered .....	25

	Halaman
b. Discovery Learning.....	26
c. Flipped Classroom .....	26
d. Project Based Learning .....	27
e. Collaborative Learning .....	27
f. Blended Learning.....	27
5. Kompetensi Peserta Didik Abad 21 .....	27
6. Tuntutan Guru Abad 21.....	29
7. Gambaran <i>BOSA-AIS Educational Program</i> .....	31
8. Hakikat <i>SWOT</i> .....	36
a. Analisis <i>SWOT</i> .....	36
b. Jenis-jenis Analisis <i>SWOT</i> .....	39
9. Matriks <i>SWOT</i> .....	40
10. Matriks <i>IFAS</i> dan <i>EFAS</i> .....	42
B. Penelitian yang Relevan.....	45
C. Kerangka Pikir .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>54</b>
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	54
C. Subjek Penelitian.....	54
D. Populasi dan Sampel .....	54
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA</b> .....	<b>63</b>
A. Hasil Penelitian .....	63
1. Implementasi Kurikulum <i>SACE</i> pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan <i>BOSA-AIS Educational Program</i> .....	63
2. Analisis <i>SWOT</i> Faktor penerapan Kurikulum <i>SACE</i> pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan <i>BOSA-AIS Educational Program</i> .....	82
3. Proses Kurikulum <i>SACE</i> pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan <i>BOSA-AIS Educational Program</i> .....	86

	Halaman
B. Pembahasan.....	90
C. Keterbatasan Penelitian.....	97
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	99
A. Simpulan.....	99
B. Implikasi.....	103
C. Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Matriks <i>SWOT</i> .....	41
Tabel 2. Matriks IFAS (Internal Factors Analysis Summary).....	43
Tabel 3. Matriks EFAS (Eksternal Factors Analysis Summary).....	44
Tabel 4. Pertanyaan 1 .....	71
Tabel 5. Pertanyaan 2 .....	71
Tabel 6. Pertanyaan 3 .....	72
Tabel 7. Pertanyaan 4 .....	73
Tabel 8. Pertanyaan 5 .....	74
Tabel 9. Pertanyaan 6 .....	74
Tabel 10. Pertanyaan 7 .....	75
Tabel 11. Pertanyaan 8 .....	76
Tabel 12. Pertanyaan 9 .....	77
Tabel 13. Distribusi Pelaksanaan Implementasi Kurikulum <i>SACE</i> .....	77
Tabel 14. Distribusi Evaluasi Implementasi Kurikulum <i>SACE</i> .....	81
Tabel 15. Matriks Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS).....	83
Tabel 16. Matriks Internal <i>Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)</i> .....	84
Tabel 17. Pertanyaan 10 .....	87
Tabel 18. Pertanyaan 11 .....	88

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Kuisisioner.....	1
Lampiran 2: Angket.....	2
Lampiran 3: Draft Wawancara .....	5
Lampiran 4: Dokumentasi .....	7
Lampiran 5: Pelaksanaan Implementasi Kurikulum <i>SACE</i> .....	8
Lampiran 6: Evaluasi Implementasi Kurikulum <i>SACE</i> .....	14

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu bidang yang sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari manusia adalah pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan adalah mendidik dan dididik merupakan perbuatan fundamental, yaitu yang mengubah dan menentukan hidup manusia. Isi perbuatan fundamental yang disebut mendidik ialah pemanusiaan manusia muda, berarti *homonisasi* dan *humanisasi* yaitu pengangkatan manusia muda sampai sedemikian tingginya sehingga dapat menjalankan hidupnya sebagai manusia dan membudayakan diri.

Dalam proses pendidikan, guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan dan peningkatan mutu pendidikan. Heyneman dan Loxley di 29 negara menemukan bahwa pendidik memberikan partisipasi terhadap prestasi belajar sebesar 34% di 16 negara sedang berkembang (India, Mesir, Notswana, Thailand, Chili, El-Salvador, Kolombia, Meksiko, Brazil, Argentina, Peru Uganda, Hongaria, Paraguay, Iran, Bolivia). Pada 13 negara industri (Amerika Serikat, Inggris, Skotlandia, Belanda, Jerman, Svedia, Belgia yang meliputi tiga kelompok etnis, Selandia Baru, Australia, Italia, Jepang) kontribusi guru terhadap mutu pendidikan adalah 36%.

Realita ini berkebalikan yang di Indonesia yang mana pada praktiknya kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia masih dianggap rendah oleh

banyak kalangan. Hasil studi *Trend International Mathematics and Science Study (TIMSS) 2015*, menunjukkan bahwa Indonesia masih mendapatkan pencapaian yang kurang memuaskan. Dalam bidang sains, peserta didik Indonesia hanya mendapatkan skor 397 poin dan menempati rangking 45 dari 48 negara. Selanjutnya, dalam bidang Matematika, peserta didik Indonesia mendapatkan skor yang sama yaitu 397 poin dan menempati rangking 45 dari 50 negara. Jika dilihat dari pencapaian kognitif pun peserta didik Indonesia masih berada di bawah peserta didik internasional lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia masih berada di urutan terendah.

Kompetensi peserta didik yang ideal bersumber dari kompetensi guru yang ideal pula dalam pengelolaan pembelajaran. Kompetensi tersebut akan mudah diperoleh melalui proses pendidikan dan peran guru sebagai fasilitator dan agen perubahan. Guru sebagai pilar dalam pembelajaran PJOK harus mampu memfasilitasi peserta didik agar capaian belajar dapat maksimal, guru merupakan aktor utama penentu keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, hasil belajar dan kompetensi peserta didik sangat ditentukan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu menguasai dan meningkatkan kompetensi profesionalnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena salah satu permasalahan pendidikan yang menjadi prioritas untuk segera dicari pemecahannya adalah masalah kualitas pendidikan (Rusman, 2011: 379). Kualitas pembelajaran yang bertumpu pada tercapainya

kompetensi pembelajaran mengharuskan guru memiliki kemampuan yang baik. Jika guru memiliki kemampuan yang rendah, tentu saja akan berdampak pada kualitas pendidikan dan pembelajaran yang kurang maksimal.

Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disampaikan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain sebagai suatu pekerjaan keprofesian, guru juga mempunyai peran dan tugas yang lain yaitu melayani masyarakat dalam bidang kependidikan. Secara umum guru dituntut untuk memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Namun, jika dilihat secara khusus, guru dituntut untuk memberikan layanan profesionalnya kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan.

SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di lingkup Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kota Yogyakarta juga berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan dan/atau kompetensi guru-gurunya sebagai tenaga pendidik. UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas mengemukakan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan yang profesional.

Sumber Daya Manusia (SDM) SMA BOPKRI 1 Yogyakarta memiliki guru sebanyak 27 orang yang terdiri dari GTY sebanyak 17 orang dan GTT sebanyak 10 orang. Berdasarkan kualifikasi akademis dari 27 guru, 10 orang berpendidikan S2 dan sisanya sebanyak 17 orang berpendidikan S1. Guru produktif atau Muatan Peminatan Kejuruan merupakan jumlah yang terbesar sebanyak 11 orang, adapun guru Muatan Nasional, dan Muatan Kewilayahan sebanyak 14 orang, guru Bimbingan dan Konseling sebanyak 4 orang. Permasalahan lainnya juga ada terkait jumlah guru yang belum mempunyai sertifikat pendidik sebanyak 8 orang. Tenaga Kependidikan sebanyak 8 orang terdiri dari PTY 3 orang, PTTY 1 orang, dan PTT 4 orang, adapun berdasarkan kualifikasi akademis sebanyak 5 orang berpendidikan SLTA/SMK, 5 orang S1, dan 3 orang D3.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1) jumlah keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang rendah, baik secara individu maupun dalam kelompok, 2) bagi peserta didik yang ikut aktif dalam pembelajaran PJOK, cenderung tidak semangat dalam pembelajaran, 3) peserta didik yang rendah motivasi belajarnya cenderung tidak memperhatikan, tidak merespon bahkan tidak jarang untuk tidak melaksanakan perintah dari guru. Disamping itu juga ditemukan beberapa kendala diantaranya: 1) secara umum aktivitas fisik peserta didik masih kategori rendah, 2) hasil belajar peserta didik yang belum memuaskan pada mata pelajaran PJOK dengan nilai KKM 73 baru mencapai 65%, 3) materi

pembelajaran PJOK yang dikemas guru kurang menarik bagi peserta didik, 4) tidak ada variasi dalam metode pembelajaran, 5) guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran ke peserta didik, 6) lingkungan belajar yang kurang kondusif sehingga peserta didik lebih tertarik bermain daripada belajar.

Berdasarkan analisis permasalahan tersebut maka dalam rangka mewujudkan dan meningkatkan kompetensi peserta didik SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang berkompeten baik forum regional, nasional, dan internasional, SMA BOPKRI 1 Yogyakarta mengembangkan program *BOSA-AIS Educational Program*. *BOSA-AIS Educational Program* merupakan program *sister school*. *Program sister school* merupakan program kemitraan yang dikembangkan oleh SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dalam rangka menjalin kerjasama dengan sekolah lain baik di dalam maupun di luar negeri guna mencapai tujuan tertentu terutama dalam bidang pendidikan, budaya dan peningkatan mutu antar kedua sekolah. Sekolah yang menjadi mitra SMA BOPKRI 1 Yogyakarta adalah *Adelaide International School (AIS)* yang terletak di Level 4/127 Rundle Mall, Adelaide SA 5000, Australia. *BOSA-AIS Educational Program* muncul sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi praktik pembelajaran yang selama ini kurang efektif di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

*BOSA-AIS Educational Program* mempunyai keunggulan berupa (i) menempuh pendidikan dengan waktu yang lebih singkat, artinya, jika mengikuti *BOSA-AIS Educational Program* dari Kelas X atau Kelas XI, maka peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan menengah atas dalam kurun

waktu 2.5 tahun saja. Para peserta didik *BOSA-AIS Educational Program* juga akan belajar untuk mandiri dan berkembang, artinya peserta yang mengikuti *BOSA-AIS Educational Program* akan tinggal di Australia selama minimal 1 tahun (*homestay/unilodge*). Keunggulan lain *BOSA-AIS Educational Program*, peserta didik juga mendapatkan kesempatan untuk *Fast Track to International Universities*, artinya peserta yang menyelesaikan *BOSA-AIS Educational Program* dapat langsung melanjutkan kuliah Diploma/Bachelor di berbagai negara tanpa perlu mengikuti program *foundation*. Disamping itu, ada *Professional Training (Special Program)*, artinya kesempatan untuk mengembangkan diri, kemampuan bahasa Inggris, pelatihan manajemen, pendidikan internasional, dan lain sebagainya secara profesional bagi para peserta didik *BOSA-AIS Educational Program*.

Program kerjasama *BOSA-AIS Educational Program* juga memberikan peluang bagi guru untuk mendapatkan kesempatan belajar pengelolaan kelas, langkah pembelajaran, bentuk penugasan, hingga kurikulum yang digunakan di Kurikulum Australia fokus pada sepuluh kemampuan umum, yaitu:

1. Kemampuan menulis dan membaca,
2. Kemampuan berhitung,
3. Teknologi komunikasi informasi,
4. Keterampilan berpikir,
5. Kesusilaan,
6. Kreatifitas,

7. Manajemen diri,
8. Kerjasama dalam tim,
9. *Intercultural understanding* (Kebudayaan),
10. Kompetensi social.

Kurikulum yang digunakan di *Adelaide International School (AIS)* adalah Kurikulum Australia bagian Selatan yaitu South Australian Certificate of Education (*SACE*). Karakteristik Kurikulum *SACE* mencakup 7 kemampuan utama yaitu :

1. *Literacy* : kemampuan untuk kualitas melek aksara di dalam diri seseorang Dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual.
2. *Numeracy* : kemampuan memahami dan menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar dan menganalisa informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk ( grafik,tabel,bagan )
3. *Information and Comunication* : kemampuan memberikan informasi dan penjelasan tentang kabar atau sesuatu dan mampu menerima dan mengirim informasi dengan baik.
4. *Technologi Critical and Creative Thinking* : kemampuan berpikir kritis dan kreatif teknologi.
5. *Personal and Social* : kemampuan memahami, mengerti dan menerima perasaan, pikiran, pengalaman serta nilai diri sendiri dan orang lain.

6. *Ethical Understanding* : kemampuan bertanggungjawab dalam hal moral dalam setiap berperilaku di dalam Masyarakat.
7. *Intercultural Understanding* : kemampuan berkomunikasi dengan antar budaya untuk menciptakan tujuan komunikasi yang efektif.

*SACE* adalah kualifikasi sekolah menengah yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan mereka. Peserta didik akan memiliki kesempatan untuk memilih dari berbagai mata pelajaran yang mereka rasa paling sesuai dengan karir masa depan mereka. *SACE* ditetapkan dalam dua tahap berbeda untuk memastikan informasi yang tepat diajarkan agar sesuai dengan kemampuan dan tingkat pengetahuan mereka sebelumnya. Tahap 1 dilakukan pada Kelas 11 dan Tahap 2 selesai pada Kelas 12. Setiap mata pelajaran dialokasikan sejumlah SKS tertentu tergantung pada lama studi. Untuk berhasil menyelesaikan *SACE*, siswa memerlukan total 200 SKS. *SACE* dirancang untuk mendorong peserta didik menerapkan keterampilan membaca, berhitung, dan memecahkan masalah pada skenario kehidupan nyata. Tujuan penerapan kemampuan ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi pendidikan dan karir masa depan mereka. Sertifikat Pendidikan Australia Selatan (*SACE*) diberikan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan sekolah menengah atas di negara bagian Australia Selatan.

Dewan *SACE* Australia Selatan (sebelumnya dikenal sebagai Dewan Penilaian Sekolah Menengah Atas Australia Selatan, atau *SSABSA*)

mengelola sertifikat tersebut. Dewan *SACE* Australia Selatan adalah otoritas hukum independen dari Pemerintah Australia Selatan yang terakreditasi berdasarkan ISO 9001:2008.

Kurikulum *SACE* juga diajarkan di sekolah menengah Northern Territory, yang dikenal sebagai *Northern Territory Certificate of Education and Training (NTCET)*. Sertifikat Matrikulasi Australia Selatan (*SAM*) adalah kualifikasi berdasarkan kurikulum *SACE* yang dikelola oleh Dewan *SACE* Australia Selatan dan diajarkan di beberapa sekolah di Malaysia dan Tiongkok.

Untuk mendapatkan *SACE*, peserta didik harus memperoleh 200 SKS dari berbagai mata pelajaran yang mereka ambil, biasanya dalam waktu dua tahun. Ada dua tahap: Tahap 1, yang dilakukan sebagian besar peserta didik di Kelas 11, dan Tahap 2, yang dilakukan sebagian besar peserta didik di Kelas 12. Sekolah-sekolah di Australia Selatan mengikuti Kurikulum Australia dari Penerimaan hingga Kelas 10. Tahun-tahun sekolah dasar mencakup Penerimaan (Foundation) hingga Kelas 7, sedangkan tahun-tahun menengah mencakup Kelas 8 hingga 12. Beberapa sekolah hanya menawarkan pendidikan dasar (Penerimaan hingga Kelas 7), sedangkan yang lain menawarkan Kelas 6 hingga 12 atau Penerimaan hingga Kelas 12. Di Kelas 11 dan 12, peserta didik menyelesaikan Sertifikat Pendidikan Australia Selatan (*SACE*).

Peserta didik di Kelas 8 hingga 10 diberikan landasan yang kuat dalam bidang kurikulum umum sebelum diberi kesempatan untuk mengambil

spesialisasi di tahun menengah atas. Pada tahun-tahun ini, sekolah-sekolah di Australia Selatan berfokus pada delapan bidang pembelajaran utama dalam Kurikulum Australia: Bahasa Inggris, Matematika, *Sains*, Humaniora dan Ilmu Sosial, Karya seni, Teknologi, Kesehatan dan Pendidikan Jasmani dan Bahasa. Australia menjadi salah satu tujuan pendidikan menengah yang populer bagi peserta didik internasional. Selain menyediakan pendidikan berkualitas tinggi dan diakui secara internasional, Australia juga menyediakan lingkungan yang aman, nyaman dan multikultural.

Pendidikan di Australia bertujuan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan untuk studi masa depan dan pekerjaan dimana pun di dunia. Sekolah menengah Australia mematuhi kerangka kurikulum nasional, yang secara bertahap dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah untuk menetapkan standar nasional yang tinggi dalam bahasa Inggris, matematika, *sains*, sejarah, bahasa, geografi, seni, pendidikan kesehatan dan jasmani, teknologi informasi dan komunikasi, kewarganegaraan dan kewarganegaraan, ekonomi dan bisnis. Alasan lain kenapa bekerjasama dengan *AIS* adalah:

1. Australia merupakan salah satu negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia.
2. Kurikulum di Australia lebih ditekankan pada teori pengenalan diri, lingkungan dan pengembangan sikap. Pada tingkat SMA mereka hanya mempunyai 6 atau 7 mata pelajaran, sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka akan pilih di tingkat lanjutan. Di Indonesia kurikulumnya padat

dimana kita harus mempelajari banyak mata pelajaran sejak kelas 1 sekolah dasar. Bahkan di tingkat SMA pun, meskipun telah memilih jurusan IPA atau IPS kita tetap memiliki banyak mata pelajaran setiap semesternya.

3. Struktur Pendidikan Formal Struktur pendidikan di Australia dimulai dari TK atau *preschool* yang dilanjutkan dengan sekolah dasar hingga tahun ke 6 atau 7. Pendidikan berlanjut ke sekolah menengah selama 3 sampai 4 tahun, mulai dari tahun 7 atau 8 hingga tahun 10. Setelah lulus sekolah menengah, pelajar akan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas untuk tahun 11 dan tahun 12. Di Australia tidak mengenal sistem akselerasi. Di Indonesia dimulai dari TK 2 tahun, akselerasi. Sekolah dasar 6 tahun, sekolah menengah pertama selama 3 tahun, dan sekolah menengah atas selama 3 tahun. Sehingga orang yang masuk sekolah di tahun yang sama, akan lulus secara bersamaan pula.
4. Kurikulum Australia fokus pada sepuluh kemampuan umum, yaitu: Kemampuan menulis dan membaca, Kemampuan berhitung, Teknologi komunikasi informasi, Keterampilan berpikir, Kesusilaan, Kreatifitas, Manajemen diri, Kerjasama dalam tim, *Intercultural understanding* (Kebudayaan), Kompetensi sosial.

Setiap tahunnya, SMA BOPKRI 1 Yogyakarta akan mengirimkan tujuh guru ke *Adelaide International School (AIS)* di Australia untuk meningkatkan kompetensi para guru dan dapat memperbaiki proses pembelajaran. *BOSA-AIS Educational Program* tidak semata-mata

difokuskan untuk pelatihan, namun juga untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal mengajar dan memperhatikan cara peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsycal Education* di *BOSA-AIS Educational Program* dilakukan dengan melihat material *outline* yang ada di dalam *SACE* yang kemudian materi tersebut diterapkan ke dalam pembelajaran sesuai jadwal pembelajaran dari tim kurikulum. Pada Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsycal Education* di *BOSA-AIS* peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplora kemampuannya selama proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sehingga guru benar-benar hanya menjadi fasilitator saja dan menyediakan sarana atau fasilitas yang digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu juga pada Kurikulum dari *SACE* mampu mengajak siswa untuk mengeksplorasi partisipasi dan kinerja aktivitas fisik manusia. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran pada *BOSA AIS Educational Program*, melalui kegiatan eksplorasi kapasitas fisik peserta didik, menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja peserta didik, yang kemudian diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan aktivitas/kinerja yang lebih besar.

Implementasian Kurikulum *SACE* di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik yaitu sebesar 100%, hal yang ini membuktikan bahwa teknis pengimplementasian

Kurikulum *SACE* di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik.

Sebagai contoh data yang diperoleh sebagai berikut :

No	Nama	Kelas	Pertemuan Pertama	Pertemuan kedua (implementasi kurikulum <i>SACE</i> )
1	Allan	XI IPS 1	73	78
2	Banyu	XI IPS 1	75	80

Berdasarkan latar belakang di atas, guru SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi profesionalnya dan peserta didik harus meningkat prestasi belajarnya. Peningkatan tersebut diharapkan dapat mengubah cara mengajar menjadi pembelajaran yang inovatif dan mengatasi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk peningkatan kompetensi guru dan peserta didik di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta adalah melalui *BOSA-AIS Educational Program*. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Analisis Implementasi Kurikulum *South Australian Certificate Of Education (SACE)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mapel Pjok Di Sma Bopkri 1 Yogyakarta Dan Bosa - *Adelaide International School (AIS)*”. Tulisan ini hendak mendeskripsikan proses dan bentuk peningkatan kompetensi peserta didik, khususnya mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran belum disampaikan kepada peserta didik oleh guru.
2. Jumlah partisipasi peserta didik dalam pembelajaran rendah, baik secara individu maupun dalam kelompok.
3. Variasi metode pembelajaran PJOK masih kurang.
4. Motivasi peserta didik dalam belajar dan merespon instruksi guru masih rendah.
5. Hasil belajar peserta didik belum memuaskan pada mata pelajaran PJOK.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas untuk memfokuskan penelitian ini akan dibatasi pada implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* untuk meningkatkan hasil belajar PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*

2. Bagaimana faktor yang mendorong penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*.
3. Bagaimana keefektifan proses implemementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA *BOPKRI 1* Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*.
2. Mengetahui faktor penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*
3. Mengetahui proses penerapan Kuikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian Analisis Implementasi Kurikulum *SACE* pada Mata Pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak yang

memerlukan. Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengembangan pembelajaran penjasorkes, khususnya hubungan antara implementasi kurikulum *SACE* dan peningkatan prestasi belajar peserta didik. Berbagai kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat memperluas kajian dan memperkaya wawasan teoretis tentang implementasi kurikulum *SACE* pada Mata Pelajaran PJOK di SMA *BOPKRI 1* Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik PJOK di SMA *BOPKRI 1* Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan konsep Implementasi Kurikulum *SACE*, alasan implementasi Kurikulum *SACE*, dan proses implementasi kurikulum *SACE* pada Mata Pelajaran PJOK di SMA *BOPKRI 1* Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*, kepada pembaca maupun para guru dan peserta didik dalam rangka usaha peningkatan hasil belajar. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan penelitian para guru khususnya guru PJOK guna peningkatan kualitas dalam proses pengajarannya di kelas.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Hakikat Implementasi

Secara etimologis, implementasi merupakan suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil (Sadhana, 2011 : 173).

Implementasi menurut teori Jones dalam Mulyadi (2015 : 45): “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: “*Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy*” (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Horn (dalam Tahir, 2014 : 55), mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuantujuan yang telah digariskan dalam kebijakan. Jones (dalam Sutojo, 2015 : 3), implementasi sebagai *a process of getting additional resources so as to be figure out of to be done* (implementasi dalam hal ini diartikan sebagai suatu proses mendapatkan sumber daya tambahan, dapat menghitung apa yang dapat dikerjakan).

Widodo (dalam Sutojo, 2015 : 4) mengatakan bahwa, implementasi adalah suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber-sumber daya yang

didalamnya termasuk manusia, dana dan kemampuan operasional, oleh pemerintah maupun swasta (individu maupun kelompok) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat kebijakan.

Mazmanian dan Sabatier (dalam Sutojo, 2015 : 3) menyatakan implementasi artinya memahami yang senyatanya sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan yang mencakup usaha-usaha untuk mengadministrasikan maupun untuk menimbulkan dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian. Grindle (dalam Mulyadi, 2015 : 47) menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu.

Sementara itu menurut Webster Dictionary (dalam Pratama dan Widodo, 2016) mengenai pengertian implementasi menyatakan bahwa: “Implementasi yang merupakan terjemahan dari kata “implementation”, berasal dari kata kerja “to implement”, kata to implement berasal dari bahasa latin “implementatum” dari asal kata “impere” dimaksudkan “to fill up”, “to fill in” yang artinya mengisi penuh, melengkapi, sedangkan “plere” maksudnya “to fill”, yaitu mengisi. Selanjutnya kata “to implement” dimaksudkan sebagai: 1) *to carry into effect, to fulfill, accomplish*, 2) *to provide with the means for carrying out into effect or fulfilling, to gift practical effect to*, 3) *to provide or equip with implement*. Pertama, to implement dimaksudkan “membawa ke suatu hasil (akibat), melengkapi dan menyelesaikan”. Kedua, to implement dimaksudkan “menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu”. Ketiga, to implement dimaksudkan menyediakan atau melengkapi dengan alat.

Abidin (2012 : 145), implementasi merupakan langkah yang sangat penting dalam proses kebijakan. Tanpa implementasi, suatu kebijakan merupakan sebuah dokumen yang tidak bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka implementasi merupakan suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.

## **2. Hakikat Kompetensi Guru**

Guru adalah jabatan profesi yang dijamin oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 sehingga seorang guru wajib melaksanakan tugasnya secara profesional. Pada pasal 7 (1) tercantum prinsip-prinsip profesionalitas, yakni profesi guru (dan juga profesi dosen) merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; dan seterusnya.

Kepmenpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru & Angka Kreditnya, pada Bab V Unsur dan Subunsur Kegiatan Guru, Pasal 11, poin c, yang dinilai angka kreditnya adalah pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, yang meliputi: 1) Pengembangan diri (mengikuti diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru yang meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesionalan guru), 2) Publikasi ilmiah (publikasi ilmiah atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal; dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan

pedoman guru), 3) Karya inovatif (menemukan teknologi tepat guna; menemukan/ menciptakan karya seni; membuat/ memodifikasi alat pelajaran/ peraga/ praktikum; dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya.

Guru sebagai orang yang memegang peranan penting dalam merancang strategi pembelajaran harus memiliki kompetensi. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Mc. Ashan dalam Mulyasa (2013 : 38) mengemukakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melajukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sementara menurut Musfah (2011 : 27) kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggungjawab sebaik mungkin (Hamalik, 2006 : 36).

Selain itu, Roestiyah (2008 : 39) menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dibagi menjadi beberapa kompetensi

sebagai berikut. **Pertama**, menguasai bahan, yang meliputi: a) menguasai bidang study dalam kurikulum sekolah, b) menguasai bahan perencanaan aplikasi bidang study, c) menguasai bahan dan metodologi. **Kedua**, mengelola program belajar mengajar, yang meliputi: a) merumuskan tujuan instruksional, b) mengenal dan menggunakan metode mengajar, c) memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat, d) melaksanakan program belajar mengajar, e) mengenal kemampuan anak didik, f) merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial. **Ketiga**, mengelola kelas, yang meliputi: a) mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, b) menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, c) melaksanakan tata tertib dalam ruangan belajar. **Keempat**, menggunakan media atau sumber belajar, yang meliputi: a) mengenal, memilih dan menggunakan media, b) membuat alat-alat bantu pengajaran, c) menggunakan perpustakaan dalam proses belajar, d) menguasai landasan kependidikan, e) mengelola interaksi belajar mengajar, f) menilai prestasi belajar peserta didik untuk kepentingan pengajaran, g) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, h) memahami prinsip-prinsip dan menjelaskan hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik dimaknai sebagai sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Muara dari pendekatan ini adalah dalam rangka membantu peserta didik melakukan proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan seperangkat kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu maupun seni mengajar. Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat melalui penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda. Beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi;

kepribadian yang utuh, kemampuan mengaktualisasikan diri, dapat berkomunikasi dengan orang lain dan mampu mengembangkan profesi. Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sendiri yang tidak terpisahkan dari masyarakat sekaligus mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi ini menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungannya. Kompetensi profesional menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Surya (2003 : 138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya.

Menurut Gordon (dalam Sutrisno, 2016 : 204), guru diharapkan memiliki beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut. **Pertama**, Aspek Pengetahuan (*Knowledge*). **Kedua**, Aspek Pemahaman (*Understanding*). **Ketiga**, Aspek Kemampuan (*Skill*). **Keempat**, Aspek Nilai (*Value*). **Kelima**, Aspek Sikap (*Attitude*). **Keenam**, Aspek Minat (*Interest*).

### 3. Konsep Pembelajaran abad 21

Kemdikbud (2023 : 1-3) Konsep pembelajaran abad 21 menggunakan 4C yakni :

- a. *Critical Thinking and Problem Solving* (Berpikir Kritis & Pemecahan Masalah)

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah,

mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Berpikir kritis secara esensial adalah proses aktif dimana seseorang memikirkan berbagai hal secara mendalam, mengajukan pertanyaan untuk diri sendiri, menemukan informasi yang relevan untuk diri sendiri daripada menerima berbagai hal dari orang lain. Dalam konsep ini peserta didik belajar memecahkan masalah yang ada dan mampu menjelaskan, menganalisis dan menciptakan solusi bagi individu maupun masyarakat. Peran peserta didik dalam penerapan pembelajaran abad 21 adalah; belajar secara kolaboratif, belajar berbasis masalah, memiliki kemampuan high order thinking, serta belajar mengajukan pertanyaan.

b. *Creativity and Innovation* (Daya Cipta dan Inovasi)

*Creativity* tidak selalu identik dengan anak yang pintar menggambar atau merangkai kata dalam tulisan. Namun, kreativitas juga dapat dimaknai sebagai kemampuan berpikir *outside the box* tanpa dibatasi aturan yang cenderung mengikat. Anak-anak yang memiliki kreativitas tinggi mampu berpikir dan melihat suatu masalah dari berbagai sisi atau perspektif. Hasilnya, mereka akan berpikiran lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah. Pada konsep ini peserta didik akan diajak untuk bisa membiasakan diri dalam melakukan dan

menjelaskan setiap ide yang dipikirkannya. Ide ini akan dipresentasikan kepada teman kelas secara terbuka sehingga nantinya akan menimbulkan reaksi dari teman kelas. Aktivitas ini bisa menjadikan sudut pandang peserta didik menjadi luas dan terbuka dengan setiap pandangan yang ada.

c. *Collaboration* (Kerjasama)

*Collaboration* adalah aktivitas bekerja sama dengan seseorang atau beberapa orang dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Aktivitas ini penting diterapkan dalam proses pembelajaran agar anak mampu dan siap untuk bekerja sama dengan siapa saja dalam kehidupannya mendatang. Saat berkolaborasi bersama orang lain, anak akan terlatih untuk mengembangkan solusi terbaik yang bisa diterima oleh semua orang dalam kelompoknya. Konsep kerjasama akan mengajak peserta didik untuk belajar membuat kelompok, menyesuaikan dan kepemimpinan. Tujuan kerjasama ini agar peserta didik mampu bekerja lebih efektif dengan orang lain, meningkatkan empati dan bersedia menerima pendapat yang berbeda. Manfaat lain dari kerjasama ini untuk melatih peserta didik agar bisa bertanggung jawab, mudah beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat, dan bisa menentukan target yang tinggi untuk kelompok dan individu.

d. *Communication* (Komunikasi)

*Communication* dimaknai sebagai kemampuan anak dalam menyampaikan ide dan pikirannya secara cepat, jelas, dan efektif.

Keterampilan ini terdiri dari sejumlah *sub-skill*, seperti kemampuan berbahasa yang tepat sasaran, kemampuan memahami konteks, serta kemampuan membaca pendengar (*audience*) untuk memastikan pesannya tersampaikan. Dalam hal ini peserta didik diminta untuk bisa menguasai, mengatur, dan membangun komunikasi yang baik dan benar baik secara tulisan, lisan, maupun multimedia. Peserta didik diberi waktu untuk mengelola hal tersebut dan menggunakan kemampuan komunikasi untuk berhubungan seperti menyampaikan gagasan, berdiskusi hingga memecahkan masalah yang ada.

#### **4. Model Pembelajaran Abad 21**

Peran guru dalam pembelajaran abad 21 sangat krusial untuk bisa menjalankan pendekatan *STEM* pada pembelajaran. Maka dari itu, guru abad 21 harus bisa lebih kreatif dan juga inovatif dalam mengembangkan suatu metode belajar. Kemdikbud (2023 : 4-5), metode-metode berikut ini kemudian banyak digunakan oleh guru pada praktik pembelajaran:

##### *a. Student Centered*

Pembelajaran dipusatkan pada siswa. Pembelajaran akan mengikuti karakter siswa. Baik itu minat maupun kemampuan belajar siswa. Guru cenderung berperan sebagai fasilitator. Metode pengajaran yang berpusat pada peserta didik mengalihkan fokus kegiatan dari guru ke peserta didik. Metode-metode ini meliputi: Pembelajaran aktif, dimana peserta didik memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, merumuskan

pertanyaan mereka sendiri, berdiskusi, menjelaskan, berdebat, atau bertukar pikiran

b. Discovery Learning

*Discovery learning* adalah suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk bisa menemukan pengetahuan secara mandiri. Siswa akan diarahkan untuk bisa belajar secara aktif dan mandiri (*self learning*). Memanfaatkan source yang ada untuk menggali, menyelidiki, hingga akhirnya menemukan suatu konsep pengetahuan. Metode ini juga berguna untuk merangsang critical thinking dan problem solving. Peserta didik juga akan terdorong untuk bisa menjalankan life-long learning. Contoh peserta didik melakukan servis atas bola voli dengan baik dan benar. Peserta didik akan menggali, menyelidiki, hingga akhirnya menemukan suatu konsep tentang pelaksanaan servis atas yang baik dan benar.

c. *Flipped Classroom*

Ide dasar dari metode ini adalah membalik pendekatan pada suatu kegiatan pembelajaran. Siswa akan diberikan suatu akses terhadap materi pembelajaran. Materi tersebut bisa diakses di rumah yang kemudian bisa dipelajari para siswa sebelum pertemuan di kelas. Kemudian, ruang kelas berperan sebagai wahana diskusi untuk mengatasi masalah, mengembangkan suatu konsep, dan juga wadah untuk kolaborasi.

*d. Project Based Learning*

Metode ini “menceburkan” siswa pada suatu proyek. Melalui proyek tersebut, siswa bisa leluasa melakukan eksplorasi hingga akhirnya bisa menemukan suatu hasil pembelajaran. Metode ini bisa mendorong siswa untuk lebih kreatif.

*e. Collaborative Learning*

Salah satu ciri industri 4.0 yaitu menekankan budaya kerja yang kolaboratif. Metode ini akan mempersiapkan siswa supaya terbiasa menjalankan budaya kerja kolaboratif. Metode ini juga bisa merangsang kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial.

*f. Blended Learning*

*Blended learning* mengkolaborasikan metode pembelajaran *online* dan tatap muka. Metode ini bisa mengatasi keterbatasan jarak dalam pembelajaran. Dengan mengkolaborasikan 2 metode pembelajaran, pencapaian pembelajaran bisa dioptimalkan.

## **5. Kompetensi Peserta Didik Abad 21**

Abad ke-21 merupakan abad di mana perkembangan di segala bidang berjalan dengan sangat cepat. Kemunculan era globalisasi menjadi pemantik semangat bagi dunia pendidikan untuk memformulasikan sebuah model pembelajaran baru di abad ke-21. Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan

melakukan inovasi, kemampuan menemukan solusi dari sebuah masalah, kemampuan melakukan kolaborasi (Whitby, 2007).

Selanjutnya, Yamnoom (2018 : 37) menyatakan bahwa guru dituntut untuk terus belajar agar mampu mengimbangi dan mendidik generasi milenial di era revolusi industri 4.0 saat ini. Ada 18 jenis kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik untuk mampu menghadapi era revolusi industri 4.0, yakni meliputi: 1) kemampuan persepsi sensorik, 2) kemampuan mengambil informasi, 3) kemampuan mengenali pola-pola atau kategori-kategori, 4) kemampuan membangkitkan pola atau kategori baru, 5) kemampuan memecahkan masalah, 6) kemampuan memaksimalkan dan merencanakan, 7) kreativitas, 8) kemampuan mengartikulasikan atau menampilkan output, 9) kemampuan berkoordinasi dengan berbagai pihak, 10) kemampuan menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, 11) kemampuan menggunakan bahasa untuk memahami gagasan, 12) kemampuan penginderaan sosial dan emosional, 13) kemampuan membuat pertimbangan sosial dan emosional, 14) kemampuan menghasilkan output emosional dan sosial, 15) kemampuan motorik halus atau ketangkasan, 16) kemampuan motorik kasar, 17) kemampuan navigasi, 18) kemampuan mobilitas.

Guru saat ini perlu memiliki kemampuan dalam memfasilitasi peserta didik menjadi pribadi yang cepat tanggap dalam menghadapi era revolusi 4.0 dan mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi digital (Supandi., et al, 2020). Selain itu, guru juga perlu menguasai kompetensinya masing-masing untuk bekerja secara profesional (Jatiningsih., et al, 2018).

Merumuskan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk abad ke-21 merupakan hal yang sangat penting. Pendekatan pembelajaran tradisional atau konvensional menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengingat (mengahafal) atau mempraktekkan secara sederhana dari berbagai jenis materi pelajaran (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur).

Pendekatan seperti ini tidak mampu melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dan juga kemampuan belajar secara mandiri. Karena peserta didik hanya diminta menghafal dan mempraktekkan e cara sederhana dan belum pada level memahami serta menerapkan pada konteks pembelajaran maupun kehidupan nyata. Untuk mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, individu harus melakukan proses pembelajaran bermakna melalui pembelajaran inkuiri (pembelajaran melalui pengamatan langsung) yang memiliki nilai dan relevansi untuk kehidupan personal maupun masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman dunia nyata dan kemampuan berkolaborasi dengan orang lain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi serta mengorganisasikan pengetahuannya sendiri, terlibat secara aktif dalam kegiatan penelitian, aktif bertanya, menulis, dan melakukan analisis, serta kemampuan melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain (Johnson, 2002 : 183).

## **6. Tuntutan Guru Abad 21**

Seorang guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang dituntut dari pembelajaran abad ke-21. Ada beberapa peran yang harus dimiliki oleh guru pada abad ke-21 saat ini adalah yang pertama, guru perlu menyiapkan peserta didik untuk mampu memiliki keterampilan abad 21. Kedua, seorang guru mahir dalam hal pedagogi, misalnya dengan membuat inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran. Ketiga, guru juga dituntut untuk memahami tentang psikologi pembelajaran dan memiliki keterampilan dalam

konseling. Keempat, guru mampu mengikuti perkembangan tentang kebijakan kurikulum dan isu pendidikan. Kelima, guru mampu mendesain pembelajaran. Keenam, guru mampu memanfaatkan media dan teknologi baru dalam pembelajaran. Ketujuh, guru mampu menerapkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter kepribadian dan akhlak yang baik (Maknun., et al, 2018 : 90)

Pendidik yang profesional mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan bermutu, karena mampu menghasilkan pribadi yang utuh dengan pembelajaran yang mengembangkan kreativitas peserta didik dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/ HOTS*).

Dalam menyelenggarakan pembelajaran yang ideal, guru diharapkan mampu bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi International *UNESCO* untuk Pendidikan, yaitu: **Pertama**, *Learning to Know*. Belajar mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan materi pengetahuan. Empat tema khusus yang relevan dengan kehidupan modern adalah: a) kesadaran global, b) literasi finansial, ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan, c) literasi kewarganegaraan, d) literasi kesehatan. Tema-tema ini perlu dibelajarkan di sekolah untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan dan dunia kerja di masa mendatang dengan lebih baik. **Kedua**, *Learning To Do*. Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat. **Ketiga**, *Learning to Be*. Keterampilan akademik dan kognitif memang keterampilan yang penting bagi seorang peserta didik, namun bukan merupakan satu-satunya keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi sukses. Peserta didik yang memiliki kompetensi kognitif yang fundamental merupakan pribadi yang berkualitas, beridentitas dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. **Terakhir**, *Learning to Live Together*. Belajar bersama akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam diskusi, senantiasa memantau strategi dan pencapaian belajar mereka dan menjadi pemikir kritis (Maknun., et al, 2018 : 30)

## 7. **Gambaran *BOSA-AIS Educational Program***

*BOSA-AIS Educational Program* merupakan salah satu program SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dalam bentuk penerapan program *sister school*. Program ini dimulai pada bulan Juli 2020 bekerjasama *Adelaide International School (AIS)*. *BOSA-AIS Educational Program* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di Australia, mulai dari tingkat menengah hingga lanjut. Selain itu, program *BOSA-AIS Educational Program* mempunyai berbagai program seperti pertukaran pelajar, pelatihan profesional, serta akulturasi budaya. Lebih lanjut lagi, *BOSA-AIS Educational Program* dapat membuka peluang kerjasama antara pemerintah Adelaide, Australia dan Yogyakarta, Indonesia dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan.

*BOSA-AIS Educational Program* diadakan dilatarbelakangi dengan kecenderungan meningkatnya lulusan SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan SMA lain di Indonesia yang melanjutkan belajar/kuliah di luar negeri. Pada praktiknya, selama ini lulusan SMA yang melanjutkan pendidikan/kuliah di luar negeri membutuhkan masa penyesuaian atau matrikulasi terlebih dahulu (*foundation*) selama satu tahun.

*BOSA-AIS Educational Program* memiliki tujuan khusus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta menjadi setara dengan sekolah di negara-negara maju. Selain itu, *BOSA-AIS Educational Program* meningkatkan kualitas peserta didik secara khusus, dan masyarakat Indonesia pada umumnya agar memiliki daya saing global.

Tujuan bagi peserta didik adalah untuk melanjutkan pendidikan baik di tingkat menengah maupun tingkat lanjut di luar negeri. Hal ini juga selaras serta mampu menghasilkan dan mengantarkan lulusan SMA BOSA yang berkualitas global sesuai visi sekolah.

Bentuk kerjasama *BOSA-AIS Educational Program* berupa penyelenggaraan kelas pembelajaran bersama antara SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *Adelaide International School*; pertukaran dan dukungan informasi, sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran; peningkatan kompetensi guru SMA BOPKRI 1 Yogyakarta melalui pelatihan di *Adelaide International School*; pertukaran pelajar/guru dari SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *Adelaide International School*; pengenalan dan akulturasi budaya yang dapat diikuti oleh akademisi, orangtua, maupun masyarakat; serta membuka peluang kerjasama antara pemerintah negara sekolah *partner* dan Yogyakarta, Indonesia dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan.

Australia dipilih menjadi negara tujuan pendidikan lanjutan didasarkan pada alasan bahwa Australia, khususnya Adelaide merupakan (i) salah satu kota tujuan belajar terbaik di dunia, (ii) fasilitas kota yang mendukung gaya hidup pelajar, dan (iii) salah satu kota dengan jumlah *international students* terbanyak di dunia. *Adelaide International School* terletak di *CBD (Central Business Distric)* di tengah kota Adelaide. Mudah diakses dan dekat dengan berbagai fasilitas kota. *Adelaide International School* juga dikelilingi lingkungan yang aman dan nyaman, serta multikultur.

Kelas-kelas di *Adelaide International School* terletak di lantai 4 Rundle Mall. Jumlah peserta didik per kelas dibatasi 10-15 orang agar pembelajaran berjalan efektif. Setiap kelas juga telah memiliki fasilitas multimedia dan koneksi internet yang tinggi untuk mendukung pembelajaran. Sasaran dari *BOSA-AIS Educational Program* adalah anak/remaja Indonesia usia pendidikan menengah hingga lanjut; akademisi, pengajar, dan pekerja profesional; serta masyarakat Indonesia pada umumnya yang hendak menempuh pendidikan lanjut.

Pembelajaran dalam *BOSA-AIS Educational Program* menggunakan pengembangan dari kurikulum *SACE* yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dari berbagai negara. Setiap guru pengajar memiliki akses untuk mendapatkan berbagai informasi pendukung pada situs resmi pendidikan *South Australian Certificate of Education (SACE)* pada laman [www.SACE.sa.edu.au](http://www.SACE.sa.edu.au). Tujuh kemampuan pribadi utama tertanam ke dalam program *SACE* meliputi: (i) *Literacy*, (ii) *Numeracy*, (iii) *Information and Communication*, (iv) *Technology Critical and Creative Thinking*, (v) *Personal and Social*, (vi) *Ethical Understanding*, (vii) *Intercultural Understanding*.

Penyelenggaraan *BOSA-AIS Educational Program* dipersiapkan oleh SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, dengan cara masing-masing guru BOSA melaksanakan pelatihan *SACE* dan mendapatkan sertifikat sebagai bukti telah mengikuti pelatihan. Model pembelajaran *BOSA-AIS Educational Program* dilaksanakan secara *blended learning*, baik secara daring maupun luring

dengan pengajar dari SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang sudah tersertifikasi dari AIS dan pengajar dari *Adelaide International School*. Selanjutnya, bahasa pengantar dalam proses pembelajaran di *BOSA-AIS Educational Program* menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Keunggulan dari *BOSA-AIS Educational Program* adalah peserta didik (i) menempuh masa studi di tingkat SMA dalam waktu 2.5 tahun, (ii) lulusan dapat memperoleh dua ijazah (Indonesia dan Australia), (iii) mendapatkan layanan pendidikan Australia tetapi belajarnya di SMA BOSA, (iv) jalur cepat menuju universitas dan perguruan tinggi di luar negeri (tanpa *foundation*).

Para peserta didik yang mendaftar di kelas *BOSA-AIS Educational Program* juga akan mendapatkan fasilitas berupa pelatihan (i) *IELTS: IDP*, (ii) *Australia Assesment: AIS*, (iii) *Psychology Cosultation/Guidance*, (iv) *VISA Preparation*, (v) *Student Experiences & Visitation*, dan (vi) *Education Consultant*.

Selain itu, *BOSA-AIS Educational Program* mempunyai keunggulan berupa (i) menempuh pendidikan dengan waktu yang lebih singkat, artinya, jika mengikuti *BOSA-AIS Educational Program* dari Kelas X atau Kelas XI, maka peserta didik dapat menyelesaikan pendidikan menengah atas dalam kurun waktu 2.5 tahun saja. Para peserta didik *BOSA-AIS Educational Program* juga akan belajar untuk mandiri dan berkembang, artinya peserta yang mengikuti *BOSA-AIS Educational Program* akan tinggal di Australia selama minimal 1 tahun (*homestay/unilodge*). Selama di Australia, peserta

didik dapat belajar hidup mandiri dengan mengambil kerja *part time*, namun tidak meninggalkan kewajibannya sebagai pelajar.

Kemudian, peserta didik juga mendapatkan kesempatan untuk *Fast Track to International Universities*, artinya peserta yang menyelesaikan *BOSA-AIS Educational Program* dapat langsung melanjutkan kuliah Diploma/Bachelor di berbagai negara tanpa perlu mengikuti program *foundation*. Selain itu, terdapat *Professional Training (Special Program)*, artinya kesempatan untuk mengembangkan diri, kemampuan bahasa Inggris, pelatihan manajemen, pendidikan internasional, dan lain sebagainya secara profesional bagi para peserta didik *BOSA-AIS Educational Program*.

Saat ini *BOSA-AIS Educational Program* telah mempunyai satu alumnus, tiga peserta didik kelas XII yang sedang belajar di *Adelaide International School*, satu peserta didik kelas XI, dan dua peserta didik kelas X yang masih belajar di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Saat ini juga telah dibuka pendaftaran untuk Peserta Didik Baru *BOSA-AIS Educational Program* tahun pelajaran 2023-2024.

Harapannya *BOSA-AIS Educational Program* ini dapat berkelanjutan dan berjalan dengan baik sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas internasional, menjadi orang-orang hebat, dan menjadi pemenang dalam persaingan SDM. Kemudian, meningkatnya kualitas pendidikan di SMA BOSA dan menjadi sejajar dengan sekolah di negara-negara maju, serta mampu memunculkan berbagai program/terobosan baru yang berdampak

pada peningkatan kualitas pendidikan di Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya.

## 8. Hakikat *SWOT*

*SWOT* adalah singkatan dari *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Masing-masing faktor ini penting untuk diperiksa agar dapat merencanakan pertumbuhan organisasi dengan baik. Di situlah analisis dibutuhkan. Ketika dianalisis bersama, kerangka kerja *SWOT* dapat melukiskan gambaran yang lebih besar tentang di mana Anda berada dan bagaimana menuju ke langkah berikutnya.

### a. Analisis *SWOT*

Analisis *SWOT* merupakan salah satu metode mengembangkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar yaitu *strengths*, *weaknesses*, *opportunities* dan *threats*, metode ini paling sering di gunakan dalam metode evaluasi bisnis untuk mencari strategi yang akan di lakukan analisis *SWOT* hanya menggambarkan situasi yang terjadi bukan hanya memecahkan masalah (Rangkuti, 2014 : 18). Rangkuti (2014 : 18-19), analisis *SWOT* terdiri dari empat faktor yaitu:

- a) **Kekuatan (*Strengths*)**, Merupakan kondisi kekuatan yang terdapat dalam organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada, kekuatan yang dianalisis merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek konsep bisnis itu sendiri, yaitu kekuatan apa saja

yang dimiliki untuk menerapkan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK dengan mengetahui kekuatan, kebijakan dapat dikembangkan.

- b) **Kelemahan (*Weakness*)**, Merupakan kondisi kelemahan yang terdapat adalah organisasi, proyek atau konsep bisnis yang ada, kelemahan yang di analisis, merupakan faktor yang terdapat dalam tubuh organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri, yaitu segala faktor yang tidak menguntungkan atau merugikan bagi penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK
- c) **Peluang (*Opportunities*)**, Merupakan kondisi peluang berkembang di masa datang yang terjadi, kondisi yang terjadi merupakan peluang dari luar organisasi, proyek atau konsep bisnis, itu sendiri misalnya kompetitor, kebijakan.
- d) **Ancaman (*Threats*)**, Merupakan kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat dapat mengganggu organisasi, proyek atau konsep bisnis itu sendiri.

Menurut Santono (2001) dalam Suarto (2015) Analisis *SWOT* adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang diharapkan dapat memecahkan suatu masalah analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*stength*), dan peluang (*opportunities*), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Selain itu menurut Sthepen (1999) dalam Suarto (2015) Analisis *SWOT* merupakan suatu

analisis yang berdasarkan pada kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*Opportunities*), kesempatan serta Ancaman (*threats*).

Analisis *SWOT* di lakukan dengan maksud mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang di lakukan untuk mencapai sasaran yang telah di tetapkan. Oleh karena tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi, maka analisis *SWOT* dilakukan pada keseluruhan faktor dalam setiap fungsi tersebut, baik faktor yang tergolong internal maupun eksternal. Untuk tingkat kesiapan yang memadai, artinya: minimal memenuhi ukuran kesiapan yang diperlukan untuk pencapaian sasaran, dinyatakan sebagai kekuatan bagi faktor yang tergolong internal dan peluang bagi faktor yang tergolong eksternal, sedangkan tingkat kesiapan yang kurang memadai, artinya tidak memenuhi ukuran-ukuran kesiapan, dan dinyatakan sebagai ukuran kelemahan bagi faktor yang tergolong internal atau ancaman bagi faktor yang tergolong eksternal (Rachmawati., et al, 2022).

Analisis *SWOT* adalah instrumen perencanaan strategi yang klasik dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman, instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan suatu strategi. Analisis *SWOT* dapat digunakan dengan berbagai cara untuk meningkatkan analisis dalam usaha penetapan strategi. Umumnya yang sering

digunakan adalah sebagai kerangka/panduan sistematis dalam diskusi untuk membahas kondisi alternatif dasar yang mungkin menjadi pertimbangan perusahaan (Rangkuti, 2014 : 18).

#### **b. Jenis-jenis Analisis SWOT**

Analisis *SWOT* merupakan instrumen yang bermanfaat dalam melakukan analisis strategi.

##### 1) Model kuantitatif

Asumsi dasar dari model ini adalah kondisi yang berpasangan antara *S* dan *W*, serta *O* dan *T*. kondisi berpasangan ini terjadi karena diasumsikan bahwa dalam setiap kekuatan selalu ada kelemahan yang tersembunyi dan dari setiap kesempatan yang terbuka selalu ada ancaman yang harus diwaspadai. Ini berarti rumusan *Strength (S)*, harus selalu memiliki satu pasangan *Weakness (W)* dan setiap rumusan *Opportunity (O)* harus memiliki satu pasangan satu *Threat (T)*. kemudian setelah masing-masing komponen dirumuskan dan dipasangkan, langkah selanjutnya adalah melakukan proses penilaian. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan skor pada masing-masing subkomponen, dimana satu subkomponen dibandingkan dengan subkomponen yang lain dalam komponen yang sama atau mengikuti lajur vertikal. Subkomponen yang lebih menentukan dalam jalannya organisasi, diberikan skor yang lebih besar. Standar penilaian dibuat berdasarkan kesepakatan

bersama untuk mengurangi kadar subyektifitas penilaian (Rangkuti, 2014 : 20).

## 2) Model Kualitatif

Urutan dalam membuat analisis *SWOT* kualitatif, tidak berbeda jauh dengan urutan model kuantitatif, perbedaan besar diantara keduanya adalah pada saat pembuatan subkomponen dari masing-masing komponen. Apabila pada model kuantitatif setiap subkomponen *S* memiliki pasangan subkomponen *W*, dan subkomponen *O* memiliki pasangan satu subkomponen *T*, maka dalam model kualitatif hal ini tidak terjadi. Selain itu, subkomponen pada masing-masing-masing komponen (*S-W-O-T*) adalah berdiri bebas dan tidak memiliki hubungan satu sama lain. Subkomponen *S* ada sebanyak 10 buah, sementara subkomponen *W* hanya 6 buah (Rangkuti, 2014 : 21).

## 9. Matriks *SWOT*

Matriks *SWOT* adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Rangkuti, 2014 : 19). Matriks ini dapat menghasilkan empat set alternatif strategi.

Tabel 1. Matriks *SWOT*

Faktor-Faktor Internal	Kekuatan (S) Daftarkan 5-10 faktor-faktor internal	Kelemahan (W) Daftarkan 5-10 faktor-faktor internal
Faktor-Faktor Eksternal		
Peluang (O) Daftarkan 5-10 faktor-faktor peluang eksternal	Strategi (SO) Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Buat strategi disini yang memanfaatkan peluang mengatasi ancaman
Ancaman (T) Daftarkan 5-10 faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Buat strategi disini yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti (2014 : 21)

Keterangan:

a. Strategi *SO*

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar mungkin.

b. Strategi *ST*

Strategi ini dibuat berdasarkan bagaimana perusahaan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi *WO*

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi *WT*

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang dimiliki perusahaan serta menghindari ancaman yang ada.

## 10. Matriks *IFAS* dan *EFAS*

Pada fase ini, kita telah membahas bagaimana perusahaan menilai situasinya dan juga telah meninjau strategi pengembangan perusahaan yang tersedia. Tugas selanjutnya adalah melakukan identifikasi atau alternatif yang dapat menggunakan kesempatan dan peluang atau menghindari ancaman dan mengatasi kelemahan.

Rangkuti (2014 : 21), *SWOT* adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini dapat memaksimalkan peluang dan secara bersamaan dapat meminimalkan kekurangan dan ancaman. Analisis *SWOT* membandingkan antara faktor eksternal dan faktor internal.

a. *Matriks Internal Factors Analysis Summary (IFAS)*

Matriks *IFAS* digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada perusahaan. Matriks *IFAS* menggambarkan kondisi internal perusahaan yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung berdasarkan rating dan bobot. Berikut ini adalah bentuk matriks *IFAS*.

Tabel 2. Matriks *IFAS (Internal Factors Analysis Summary)*

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai Skor
<i>Strength (S)</i>			
1.			
2.			
Dst			
Subtotal			
<i>Weakness (W)</i>			
1.			
2.			
Dst			
Subtotal			
Total	1,00		

Sumber Rangkuti (2014 : 21)

Matriks evaluasi faktor internal dikembangkan dalam langkah yaitu:

- 1) Mendaftar faktor-faktor internal, memasukkan 1 sampai 20 faktor internal, termasuk kekuatan dan kelemahan.
  - 2) Tiap faktor diberi bobot sekitar 0,0 (tidak penting sampai dengan 1,0 (sangat penting). Faktor yang dianggap penting diberi bobot yang tertinggi dan jumlah semua bobot sama dengan 1,0.
  - 3) Memberi peringkat 1 sampai 4. Dengan kekuatan harus mendapat peringkat 3 dan 4, serta kelemahan mendapat peringkat 1 dan 2.
  - 4) Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya.
  - 5) Jumlahkan skor rata-rata tiap variabel.
- b. *Matriks Eksternal Factors Analysis Summary (EFAS)*

Matriks *EFAS* digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan dari faktor-faktor internal yang terdapat pada perusahaan.

Matriks *EFAS* menggambarkan kondisi eksternal perusahaan yang terdiri dari peluang dan ancaman yang dihitung berdasarkan bobot dan rating. Berikut adalah bentuk matriks *EFAS*.

Tabel 3. Matriks *EFAS* (*Eksternal Factors Analysis Summary*)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai Skor
<i>Threats</i> (T)			
1.			
2.			
Dst			
Subtotal			
<i>Opportunities</i> (O)			
1.			
2.			
Dst			
Subtotal			
Total	1,00		

Sumber Rangkuti (2014 : 22)

Matriks evaluasi faktor internal dikembangkan dalam lima langkah yaitu:

- 1) Mendaftar faktor-faktor eksternal, memasukkan 1 sampai 20 faktor eksternal, termasuk peluang dan ancaman.
- 2) Tiap faktor diberi bobot sekitar 0,0 (tidak penting) sampai dengan (1,0) sangat penting). Bobot ditentukan dengan membandingkan pesaing yang sukses dengan tidak sukses. Biasanya peluang mendapat bobot lebih tinggi dibandingkan dengan ancaman. Jumlah seluruh bobot harus sama dengan 1,0.
- 3) Memberi peringkat 1 sampai 4 pada setiap faktor eksternal yang didasarkan atas keefektifan strategi pemasaran.
- 4) Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya.
- 5) Jumlahkan skor rata-rata tiap variabel.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Peneliti dalam melakukan penelitian *best practice* dengan judul “*BOSA-AIS Educational Program untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*”, peneliti menemukan beberapa penelitian dan/atau jurnal yang memiliki kesamaan topik dengan pembahasan penelitian yang akan diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Firmadani (2021) dengan judul “*Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas*”, memiliki tujuan untuk mengetahui strategi pengembangan kompetensi profesional guru di Sekolah Menengah Atas di Kota Magelang. Dari permasalahan yang diangkat oleh Firmadani diperoleh hasil penelitian ini yakni sekolah memiliki strategi pengembangan kompetensi profesional guru SMA melalui optimalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Pelatihan kompetensi. MGMP dan pelatihan sangat berdampak bagi peningkatan kompetensi profesional guru. Selain itu, kepala sekolah juga berperan penting dalam peningkatan kompetensi profesional guru. Kontribusi kepala sekolah dioptimalkan melalui perannya sebagai educator, manager, administrator, leader, supervisor, inovator dan motivator. Kepala sekolah juga mengalokasikan anggaran, menciptakan pembaharuan, membangun iklim sekolah serta berinovasi untuk mendukung pengembangan kompetensi profesional guru.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Titisari (2022) dengan judul “*Best Practice Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah*

*Kejuruan Menuju Guru yang Berkompeten*”, tujuan yang diharapkan dari penelitian tersebut adalah guru diharapkan dapat meningkatkan ketrampilannya dan mendokumentasikan proses pembelajarannya. Dari permasalahan yang diangkat oleh Dewi dan Kartika diperoleh hasil penelitian ini yakni munculnya praktik baik (*Best Practice*) guru dalam proses pembelajaran dalam bentuk dokumen sehingga dapat dijadikan contoh bagi guru lain apabila mendapatkan masalah yang sama dengan alternatif solusi yang pernah diterapkan di SMK.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggara dengan judul *Dampak Kerjasama Indonesia-Australia: Bidang Pendidikan (Studi Kasus Sister School SMP N 1 Tasikmalaya dengan Glenunga International High School Australia) 2012*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kerjasama pendidikan Indonesia - Australia dalam konteks studi kasus: sister school SMP N 1 Tasikmalaya dengan *Glenunga International High School* tahun 2012. Dari permasalahan yang diangkat oleh Anggara diperoleh hasil penelitian yakni bahwa dampak kerjasama pendidikan antara Indonesia dan Australia berdampak positif secara langsung dan tidak langsung. Dampak langsungnya adalah meningkatnya nilai ekonomi dari kegiatan pendidikan layanan di kedua negara. Kemudian, dampak tidak langsung berasal dari meningkatnya aktivitas perdagangan di kedua negara Australia bekerja sama dengan mitranya di negara berkembang untuk mendukung prioritas pembangunan masing-masing negara. Bantuan Pemerintah Australia

kepada pelajar Indonesia untuk hubungan bilateral antara Australia dan Indonesia dapat memberikan manfaat dalam politik, keamanan, sosial budaya dan ekonomi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Suyanto dengan judul Pengembangan Sekolah Bertaraf International Melalui Organisasi Belajar: Konsep Dan Implementasi FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta Pengembangan SBI bukan "wester-nisasi", tetapi memberi nilai tambah terhadap SNP. Oleh karena itu, pengembangan potensi lokal, nilai-nilai atau kearifan lokal, religius, dan nasionalisme tetap menjadi program utama. Selain itu, pengembangan Organisasi Belajar adalah langkah yang tidak mudah dan perlu dukungan semua pihak. Sekolah harus membangun tim yang solid, berkemauan kuat untuk maju, dan mau terus belajar. Diperlukan guru yang mau dan mampu berbahasa Inggris, buku-buku referensi berbahasa Inggris yang berbasis lingkungan Indonesia, kemampuan menggunakan komputer dan ICT, dukungan dana yang cukup untuk pengembangan SBI. Oleh karena itu, tidak mungkin sekolah mengembangkan sendirian. Selain Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah (Tingkat I dan II) harus ikut mensukseskan SBI karena akan menjadi pemacu pembangunan SDM di daerahnya. LPTK sebagai penghasil guru juga harus mampu menyediakan guru bidang studi yang mampu mengajar dengan bahasa Inggris. Para ahli

bidang studi, psikologi, bahasa Inggris, dan pendidikan diperlukan untuk memfasilitasi guru dalam mengemban amanatnya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hilmainur Syampurma dengan judul Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kesegaran Jasmani pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Bertaraf Internasional Kota Padang Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang, Indonesia Rendahnya tingkat kesegaran Jasmani siswa SMP Bertaraf Internasional Kota Padang yang lebih diduga karena dipengaruhi oleh aktivitas fisik. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan hubungan aktivitas fisik dengan kesegaran jasmani siswa SMP Bertaraf Internasional Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Populasi adalah semua siswa laki-laki SMP Bertaraf Internasional Kota Padang yang berjumlah 448 orang. Sampel penelitian sebanyak 67 orang atau 15% dari populasi dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur Kesegaran Jasmani (Y) adalah *Multistage Fitness Test* (Tes MFT) dan Aktivitas Fisik (X) dengan Angket. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan aktivitas fisik dengan kesegaran jasmani, dengan  $R_{hit} (0,51) > R_{tab} (0,23)$  dan memberikan kontribusi sebesar 26,00%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kesegaran jasmani siswa SMP Bertaraf

Internasional Kota Padang dapat dilakukan dengan peningkatan aktivitas fisik serta memperhatikan faktor-faktor pendukung yang lainnya.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Magdalena Meo dengan judul Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Membentuk Nilai-Nilai Karakter Saat ini dunia olahraga, baik lokal, nasional maupun internasional menjadi sorotan tajam. Berbagai kejadian menuai keprihatinan mulai dari prestasi olahraga lokal, nasional dan internasional. Kejadian seperti perkelahian antar pemain pada liga 3 Indonesia, di tingkat lokal perkelahian antar pemain PSN Ngada dan Perse Ende, gagalnya Timnas U-19 diajang piala Asia, meninggalnya atlet nasional balap sepeda karena kecelakaan saat latihan, sampai pada masalah-masalah di salah satu induk cabang olahraga sepak bola (PSSI), yaitu protes kepada wasit yang berlebihan, saling lempar kesalahan dan adanya tudingan mafia sepak bola, permainan kasar di lapangan yang jauh dari nilai-nilai olahraga, perkelahian antar pemain/suporter yang berujung pada tewasnya beberapa penonton. Rendahnya prestasi olahraga lokal, nasional dan banyaknya perilaku menyimpang dari para pelaku olahraga di tanah air yang tidak sesuai dengan nilai-nilai olahraga akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas penanaman nilai-nilai olahraga dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Tri Pusat Pendidikan, institusi sekolah memberi andil terhadap penanaman nilai-nilai olahraga karena dalam pembelajarannya ada tiga ranah yang ingin diharapkan yaitu: afektif,

psikomotor dan kognitif. Prestasi olahraga tidak akan berhasil tanpa didukung oleh sikap mental para pelaku olahraga. Nilai-nilai olahraga seperti antusias, sportivitas, *fair play*, tanggungjawab, peduli, jujur, profesionalisme, menganggap lawan sebagai *sparing-partner* harus diterapkan. *Character building* harus mulai ditanamkan sejak dini di bangku sekolah. Munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan untuk mencapai prestasi dunia menjadi tanggung jawab bersama. Dalam hal ini guru pendidikan jasmani memiliki peran utama sebagai agen perubahan (*agent of change*) untuk melaksanakan internalisasi nilai-nilai olahraga melalui pendidikan jasmani dan olahraga dalam rangka mendukung prestasi olahraga.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “*BOSA-AIS Educational Program untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*”. Persamaannya terletak pada bentuk penelitian yang berupa *best practice*, kemudian kesamaan dalam objek penelitian yaitu usaha peningkatan kompetensi guru di sekolah, serta deskripsi penelitian yang berhubungan dengan kerjasama internasional. Namun, penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu bahwa penelitian “*BOSA-AIS Educational Program untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*” ini difokuskan untuk meneliti bentuk peningkatan kompetensi guru SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang telah mendapatkan kesempatan untuk melakukan pelatihan dan

pengembangan kompetensinya di *Adelaide International School Australia*, serta dampaknya bagi guru pada khususnya dan bagi para peserta didik pada umumnya.

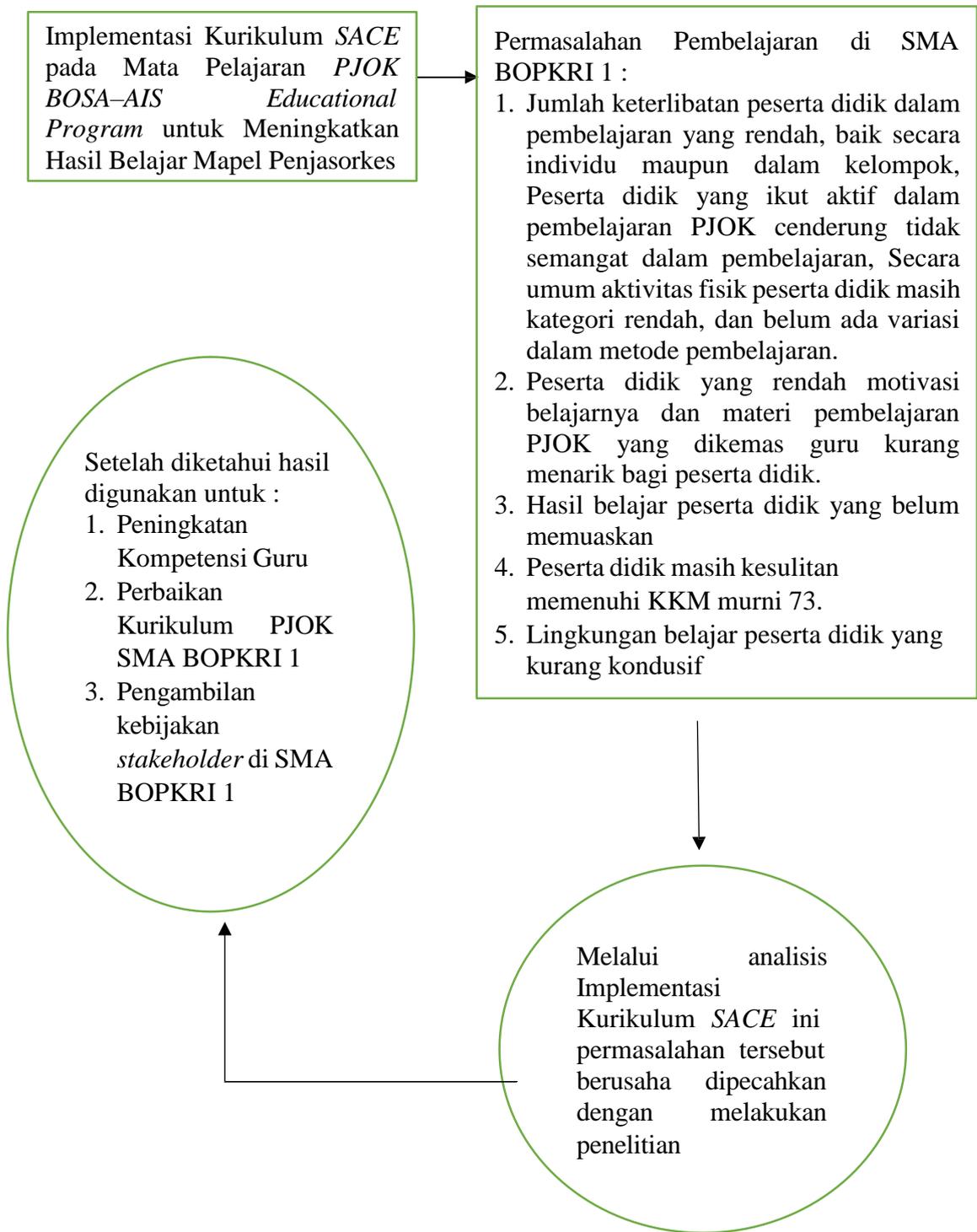
Selain itu, subjek yang diteliti juga berbeda, dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah dan Guru SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang sudah tersertifikasi AIS. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan kajian mengenai peningkatan kompetensi guru dalam bentuk kerjasama internasional.

### **C. Kerangka Pikir**

Sumantri dalam Sugiyono (2009 : 92), “Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis”. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka pemikiran. Sugiyono (2008 :91), “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti”. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel. Peraturan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir. Kerangka pemikiran merupakan deskripsi mengenai keadaan atau kondisi awal dari permasalahan penelitian sampai dengan akhir setelah diberikannya perlakuan dalam penelitian. Dalam kerangka pemikiran penulis menceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian. Kerangka pemikiran ini dibuat

sebagai perwakilan pokok dari inti-inti persoalan yang akan penulis teliti. Kerangka pemikiran juga dapat digunakan sebagai gambaran ide pokok dari kegiatan yang akan dilaksanakan penulis, perihal penelitian. Baik itu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari penelitian yang akan diperoleh. Dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat, yaitu implementasi kurikulum *SACE* dengan peningkatan hasil belajar.

Dibawah ini disajikan bagan kerangka pikir penelitian.



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti lakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) dengan pendekatan deskriptif.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta Jl. Wardani No 2. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Mei 2024 – Juli 2024

#### **C. Subjek Penelitian**

Sekaran dan Bougie (2016) mengatakan bahwa subjek penelitian merupakan suatu anggota dari sampel, sebagaimana elemen adalah satu anggota dari populasi. Subjek dalam penelitian yaitu guru dan peserta didik yang berkompeten atau paham dengan implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA- AIS Educational Program*.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 65 guru dan 750 peserta didik di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

##### 2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu guru PJOK 2, guru AIS 3 dan 60 peserta didik

yang telah mengikuti mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA- AIS Educational Program*

#### **E. Teknik Analisis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu:

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data lapangan yang diperoleh langsung dari orang-orang atau pelaku yang menjadi subjek dalam penelitian ini seperti melalui hasil wawancara dan kuisisioner *SWOT*. Wawancara yang dilakukan yaitu mengenai :

- a. Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program*
- b. Proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program*.

Sedangkan untuk kuisisioner *SWOT* (*Strength* (S), *Weakness* (W), *Opportunity* (O), *Threats* (T)) di buat untuk menjawab faktor penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dengan jawaban 1 : sangat tidak penting, 2 : tidak penting, 3 cukup penting, 4 : penting, 5 : sangat penting.

##### 2. Data Sekunder

Sekaran dan Bougie (2016 : 60) data sekunder adalah data yang sudah ada dan tidak dikumpulkan oleh peneliti secara langsung. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi perusahaan, dari

literatur, tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

#### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam yaitu berupa percakapan dengan informan terhadap obyek yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan tanya jawab antara penulis dan informan dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) maupun wawancara terbuka (*open interview*) yang membuka kesempatan kepada informan untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya tentang fenomena penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang obyek penelitian secara langsung dari kata-kata *key informan*.

##### 2. Kuesioner

Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis melalui angket. Kuisisioner diberikan secara tertutup. Kuisisioner pada penelitian ini menggunakan kuisisioner *SWOT* yang diberikan kepada orang-orang yang berkompeten atau paham untuk mengetahui menjawab faktor penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program*.

### 3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan peninjauan secara langsung untuk. Dalam observasi studi yang secara langsung dan sistematis untuk mengamati fenomena sosial dan gejala-gejala psikis yang ada dalam rangka analisis. Peneliti melakukan kunjungan langsung dan mengumpulkan data serta informasi mengenai implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA- AIS Educational Program* yang menjadi objek penelitian. Pengamatan dilaksanakan dengan menelusuri hasil wawancara kepada *key informan* dan dicatat dengan alat tulis.

## **G. Teknik Analisis Data**

### **1. Penelitian Kualitatif**

Analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan model analisis data yang dikembangkan oleh *Miles dan Huberman* (Sugiyono, 2017 : 133), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mereduksi data dengan cara mengumpulkan, merangkum, membuang data yang tidak perlu dan memfokuskan pada data-data yang sesuai untuk dianalisis. Data yang telah direduksi diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif.

- c. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## **2. Penelitian Kuantitatif**

### **a. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif tidak terbatas sampai pengumpulan dan penyusunan data, namun meliputi analisis dan interpretasi mengenai data yang digunakan. Oleh sebab itu, metode analisis ini dapat berupa usaha/upaya dalam memecahkan masalah, dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan standart, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang biasa ditemukan dan lain-lain. Deskriptif digunakan dalam bentuk naratif untuk menyajikan gambar yang menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam kegiatan atau peristiwa yang dilaporkan.

Metode analisis data kuantitatif deskriptif merupakan metode yang membantu menggambarkan, menunjukkan atau meringkas data dengan cara yang konstruktif. Metode ini mengacu pada gambaran statistik yang membantu memahami detail data dengan meringkas dan menemukan pola dari sampel data tertentu.

Melalui sampel akan memperoleh angka absolut yang tidak selalu menjelaskan motif atau alasan di balik angka-angka tersebut.

Itu sebabnya diperlukan metode inferensial untuk analisa lebih lanjut. Namun angka bisa digunakan untuk menganalisis variabel tunggal. Tujuan metode deskriptif adalah untuk menguraikan suatu permasalahan secara jelas, akurat, dan sistematis berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Metode statistik deskriptif ini terdiri dari:

- 1) **Mean**, menghitung rata-rata numerik dari sekumpulan nilai.
- 2) **Median**, mendapatkan titik tengah dari sekumpulan angka yang tersusun dalam urutan numerik.
- 3) **Frekuensi**, menunjukkan berapa kali nilai ditemukan.
- 4) **Mode**, metode untuk menemukan nilai yang paling sering muncul dalam kumpulan data.
- 5) **Range**, menunjukkan nilai tertinggi dan terendah.
- 6) **Standar Deviasi**, menunjukkan sekuat apa semua angka dengan mean.
- 7) **Skewness**, menunjukkan kesimetrisan rentang angka dengan mengelompok menjadi bentuk kurva. Bisa berada di tengah grafik, condong ke kiri atau kanan.
- 8) Metode deskriptif dapat dibagi menjadi dua metode, yaitu:
  - **Metode korelasional**, menguraikan hubungan atau pengaruh antar variabel.
  - **Metode komparasi**, membandingkan dua atau lebih variabel yang terlibat dalam penelitian.

b. Analisis *SWOT*

*SWOT* merupakan alat yang dapat dipakai untuk analisis kualitatif. *SWOT* dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi kebijakan di dalam mengelola institusi. Analisis ini dapat didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2014 :19).

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan pemerintah untuk wilayah perencanaan yang dimaksud. Dengan demikian, perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) sesuai kondisi yang ada saat ini. Pola pikir sederhana strategi *SWOT* adalah ketika kita mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri (internal) maka peluang yang ada dapat diraih dan ancaman yang akan timbul bisa diantisipasi (eksternal). Analisis *SWOT* digunakan untuk analisis faktor penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* di SMA BOPKRI Yogyakarta.

Analisis *SWOT* dilakukan melalui serangkaian perhitungan yang dikenal dengan perhitungan *IFAS* (*internal factor analysis strategy*), *EFAS* (*eksternal factor analysis strategy*) dengan memperhitungkan nilai bobot dan rating.

Cara Menghitung *IFAS* :

- 1) Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel *IFAS* kolom 1.
- 2) Skor didapatkan dari jawaban dari responden yang sudah di isikan pada lembar kuisisioner dengan skala 1-5,
- 3) Bobot dari masing-masing pertanyaan itu di dapatkan dari hasil bagi dari skor dengan total skor semua pertanyaan baik itu pada tabel kekuatan dan kelemahan.
- 4) Total masing-masing pertanyaan didapatkan dari hasil perkalian skor dengan bobot dari masing-masing pertanyaan.
- 5) Kemudian menjumlahkan total dari seluruh pertanyaan baik itu kekuatan maupun kelemahan.
- 6) Untuk menentukan sumbu X dengan cara melakukan pengurangan antara total dari seluruh pertanyaan kekuatan maupun dengan total dari seluruh pertanyaan kelemahan.

Cara Menghitung *EFAS* :

- 1) Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel *EFAS*.

- 2) Skor didapatkan dari jawaban dari responden yang sudah di isikan pada lembar kuisisioner dengan skala 1-5.
- 3) Bobot dari masing-masing pertanyaan itu di dapatkan dari hasil bagi dari skor dengan total skor semua pertanyaan baik itu pada tabel peluang dan ancaman.
- 4) Total masing-masing pertanyaan didapatkan dari hasil perkalian skor dengan bobot dari masing-masing pertanyaan.
- 5) Kemudian menjumlahkan total dari seluruh pertanyaan baik itu peluang maupun ancaman.
- 6) Untuk menentukan sumbu Y dengan cara melakukan pengurangan antara total dari seluruh pertanyaan peluang maupun dengan total dari seluruh pertanyaan dan ancaman.

Setelah mendapatkan sumbu X dan Y kemudian buat gambar diagram dari hasil sumbu X dan Y lalu didapatkan kuadran dari hasil sumbu X dan Y tadi.

Analisis *IFAS* dan *EFAS* :

- 1) Misalnya Pada *IFAS* (Peluang) Sumbu X

Pertanyaan 1 skor bobot 4: Total peluang (8) = Bobot (0,5)

Total = Skor bobot (4) x Bobot (0,5) = 2

- 2) Misalnya Pada *EFAS* (Ancaman) Sumbu Y

Pertanyaan 1 skor 3 : Total ancaman (10) = Bobot (0,3)

Total = Skor bobot (3) x Bobot (0,3) = 0,9

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*

Mazmanian dan Sabatier (dalam Sutojo, 2015 : 3) menyatakan implementasi artinya memahami yang senyatanya sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan yang mencakup usaha-usaha untuk mengadministrasikan maupun untuk menimbulkan dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian

Berdasarkan wawancara mengenai Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS Educational Program*, berikut kutipannya :

“Implementasi dilakukan dengan melihat material *outline* yang ada di dalam *SACE*. Dari Material *Outline SACE* Board, materi diterapkan ke dalam pembelajaran sesuai jadwal pembelajaran dari tim kurikulum” (wawancara dengan Della Romora sebagai Guru  *AIS 1*)

“Kurikulum dari *SACE* untuk pelajaran *Physical Education* memiliki karakteristik utama mampu mengajak siswa untuk mengeksplorasi partisipasi dan kinerja aktivitas fisik manusia. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran pada *BOSA AIS Educational Program*, melalui kegiatan ekplorasi kapasitas fisik peserta didik, menyelidiki fakto-faktor yang mempengaruhi kinerja peserta didik, yang nantinya diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan aktivitas/kinerja yang lebih besar” (wawancara dengan Lissa Ardi Kusuma sebagai Guru  *AIS 2*)

“Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS* adalah selama proses pembelajaran guru memberikan kesempatan peserta didik untuk mengeksplere

kemampuannya selama proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sehingga guru benar-benar hanya menjadi fasilitator saja dan menyediakan sarana atau fasilitas yang digunakan selama proses pembelajaran dengan demikian proses pembelajaran akan terasa lebih hidup, selain itu pada kurikulum *SACE* di akhir semester peserta didik juga dituntut untuk membuat sebuah project dari topik atau materi yang telah dilakukan di sekolah” (wawancara dengan Yokhanan Ardika sebagai Guru *AIS* 3)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsycal Education* di *BOSA-AIS Educational Program* dilakukan dengan melihat material *outline* yang ada di dalam *SACE* yang kemudian materi tersebut diterapkan ke dalam pembelajaran sesuai jadwal pembelajaran dari tim kurikulum. Pada Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsycal Education* di *BOSA-AIS* peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplora kemampuannya selama proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sehingga guru benar-benar hanya menjadi fasilitator saja dan menyediakan sarana atau fasilitas yang digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu juga pada Kurikulum dari *SACE* mampu mengajak siswa untuk mengeksplorasi partisipasi dan kinerja aktivitas fisik manusia. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran pada *BOSA AIS Educational Program*, melalui kegiatan ekplorasi kapasitas fisik peserta didik, menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja peserta didik, yang kemudian diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan aktivitas/kinerja yang lebih besar.

Berdasarkan wawancara mengenai teknis pelaksanaan *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik PJOK, berikut kutipannya :

“Teknis pelaksanaan mengikuti jadwal dan juga menyesuaikan materi yang ada. Untuk jenis materi yang membutuhkan kerjasama beberapa siswa, pelaksanaan mapel PJOK dapat dilakukan dengan penggabungan dengan kelas reguler, dimana jadwal kelas Program *BOSA-AIS* yang menyesuaikan” (wawancara dengan Della Romora sebagai Guru AIS 1)

“Penerapan kurikulum dari *SACE* dinilai telah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran *Physical Education*. Hal ini ditunjukkan dengan perbandingan data perolehan nilai sebelum penerapan kurikulum dari *SACE* dan setelah penerapan. Peningkatan tersebut didapatkan dari sistem pembelajaran yang bertumpu pada kebutuhan dan kondisi peserta didik, sehingga mampu menjawab kebutuhan dan kondisi peserta didik yang beragam. Penerapan kurikulum dari *SACE* pada mata pelajaran *Physical Education* mengutamakan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam menilai kapasitas kinerja fisik mereka, serta peningkatan nilai percaya diri masing-masing peserta didik. Peningkatan nilai percaya diri setiap peserta didik merupakan salah satu pendorong dalam peningkatan nilai pada mata pelajaran *Physical Education*” (wawancara dengan Lissa Ardi Kusuma sebagai Guru AIS 2)

“Dalam proses pembelajaran guru mengidentifikasi bakat atau minat setiap peserta didik dalam pembelajaran PJOK, kemudian guru mengelompokkan peserta didik tersebut sesuai bakat dan minatnya masing-masing, setelah itu guru memberi materi sesuai kelompok bakat dan minat peserta didik dalam PJOK, kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi potensinya sesuai kelompok bakat dan minatnya masing-masing, selanjutnya guru memberikan tes penilaian hasil belajar kepada peserta didik, dengan demikian jika peserta didik belajarnya sesuai dengan bakat dan minatnya hasilnya pasti akan lebih baik” (wawancara dengan Yokhanan Ardika sebagai Guru AIS 3)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknis pelaksanaan *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik PJOK yaitu mengikuti jadwal dan

menyesuaikan materi yang ada. Pada proses pembelajaran PJOK guru mengidentifikasi bakat atau minat setiap peserta didik dalam pembelajaran PJOK, kemudian guru mengelompokan peserta didik tersebut sesuai bakat dan minatnya masing-masing, setelah itu guru memberi materi sesuai kelompok bakat dan minat peserta didik dalam PJOK.

*South Australian Certificate of Education (SACE)* adalah kualifikasi sekolah menengah modern yang diakui secara internasional yang dirancang untuk membekali Anda dengan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan pribadi agar berhasil berpartisipasi dalam masyarakat global yang bergerak cepat.

*SACE* telah berevolusi untuk memberi siswa lebih banyak fleksibilitas dalam memilih mata pelajaran yang mencerminkan minat, keterampilan, dan tujuan karier siswa, dengan menggunakan kombinasi mata pelajaran *SACE*, pendidikan dan pelatihan kejuruan (*VET*), pembelajaran komunitas, universitas, dan studi *TAFE*. Mata pelajaran *SACE* terdiri dari investigasi, pertunjukan, dan tugas penilaian lainnya untuk menunjukkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan pribadi Anda sepanjang tahun. Beberapa mata pelajaran akan mempunyai ujian akhir tahun yang nilainya maksimal 30% dari nilai keseluruhan.

Pihak SMA BOPKRI 1 Yogyakarta berkerja sama dengan sekolah menengah *Northern Territory* di Australia, yang dikenal sebagai *Northern Territory Certificate of Education and Training (NTCET)*. Untuk menerapkan Kurikulum *SACE*. Sertifikat Matrikulasi Australia Selatan (*SAM*) adalah

kualifikasi berdasarkan kurikulum *SACE* yang dikelola oleh Dewan *SACE* Australia Selatan dan diajarkan di beberapa sekolah di Malaysia dan Tiongkok.

Untuk menerima *SACE*, siswa harus memperoleh 200 kredit dari berbagai mata pelajaran, biasanya dalam waktu dua tahun. Dua puluh SKS sama dengan satu mata pelajaran setahun penuh, sedangkan 10 SKS sama dengan satu mata pelajaran satu semester. Ada dua tahap: Tahap 1, yang dilakukan sebagian besar siswa di Kelas 11, dan Tahap 2, yang dilakukan sebagian besar siswa di Kelas 12.

Pada kurikulum *SACE* 200 kredit yang harus ditempu siswa yaitu 1) 50 kredit yang terdiri dari a) Menjelajahi Identitas dan Masa Depan (*EIF*) (10 sks), b) Persyaratan pengenalan huruf (20 sks) ditunjukkan dari berbagai mata pelajaran bahasa Inggris di Tahap 1 atau Tahap 2, c) Persyaratan berhitung (10 sks) ditunjukkan dari berbagai mata pelajaran Matematika pada Tahap 1 atau Tahap 2, c) Proyek Penelitian (10 sks), 2) 90 kredit yaitu memilih dan selesaikan pilihan mata pelajaran Tahap 1 dan Tahap 2, kursus *VET* yang diakui, atau pembelajaran komunitas, 3) 60 kredit yaitu memilih dan berhasil menyelesaikan pilihan mata pelajaran Tahap 2 atau *VET* yang bernilai total setidaknya 60 kredit. Mata pelajaran Tahap 2 dinilai secara eksternal oleh Dewan *SACE* Australia Selatan.

Siswa dapat memperoleh sertifikasi *SACE* parsial dengan memperoleh jumlah kredit minimum, namun melewati sistem *ATAR* . Pendekatan ini tidak menjamin masuk ke universitas, namun, seorang siswa

dapat memperoleh izin masuk melalui jalur alternatif seperti menghadiri *TAFE* terlebih dahulu kemudian pindah ke universitas, atau dengan mengikuti ujian masuk.

Guru dalam menerapkan kurikulum *SACE* dalam penilaian mata pelajaran Tahap 1 semua pekerjaan siswa dinilai oleh sekolah, sedangkan pada mata pelajaran Tahap 2, 70% pekerjaan siswa dinilai oleh sekolah, dan 30% dinilai secara eksternal. Pekerjaan siswa dinilai menggunakan standar kinerja yang disediakan dalam setiap garis besar mata pelajaran. Guru mengembangkan rencana pembelajaran dan penilaian (*LAP*) untuk memastikan bahwa tugas penilaian sekolah memungkinkan siswa mencapai standar kinerja tingkat tertinggi.

Sebagai bagian dari siklus penjaminan mutu Dewan *SACE*, penilaian sekolah menjalani moderasi untuk memastikan penerapan standar kinerja sebelum siswa menerima nilai akhir mata pelajaran mereka. Semua pekerjaan siswa harus menjadi miliknya sendiri. Guru harus mengawasi dan memverifikasi pekerjaan siswa.

Terkait dengan peran kepala sekolah dalam mendukung Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Physical Education* di *BOSA-AIS Educational Program*, berikut kutipannya :

“Kepala sekolah memberikan keleluasaan penggunaan metode pembelajaran dengan menyesuaikan materi yang ada di dalam *SACE* tentang *Physical Education*. Kepala sekolah memberikan kesempatan *sharing* dan memberikan masukan tentang cara mengajar.” (wawancara dengan Della Romora sebagai Guru *AIS 1*)

“Kepala Sekolah memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya dalam mendukung perkembangan kemampuan peserta didik baik

secara fisik maupun psikis. Implementasi Kurikulum dari *SACE* dalam pembelajaran *Physical Education* sejalan dengan tujuan Sekolah dalam mendukung perkembangan kemampuan peserta didik, sehingga harapannya hal ini juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran *Physical Education*” (wawancara dengan Lissa Ardi Kusuma sebagai Guru AIS 2)

“Kepala sekolah sangat berperan aktif dalam mendukung kegiatan pembelajaran program *BOSA-AIS* dimana kepala sekolah selalu melihat progress pembelajaran peserta didik *BOSA-AIS*, selain itu kepala sekolah juga memberi keleluasaan kepada guru untuk menerapkan model atau metode apapun dalam pengaplikasian kurikulum *SACE* selama itu mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya PJOK” (wawancara dengan Yokhanan Ardika sebagai Guru AIS 3)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah sangat berperan aktif dalam mendukung kegiatan pembelajaran program *BOSA-AIS* dimana kepala sekolah selalu melihat progress pembelajaran peserta didik *BOSA-AIS* baik secara fisik dan psikis, selain itu kepala sekolah juga memberi keleluasaan kepada guru untuk menerapkan model atau metode apapun dalam pengaplikasian kurikulum *SACE* selama itu mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya PJOK. Kepala sekolah mendukung pembelajaran program *BOSA-AIS* dikarenakan sesuai dengan tujuan Sekolah dalam mendukung perkembangan kemampuan peserta didik

Kepala sekolah dalam implementasi kurikulum belajar berfungsi sebagai *Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator* (Isa., et al, 2022). Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum, peran kepala sekolah sangatlah penting dalam memberdayakan semua sumber daya sekolah untuk keberhasilan implementasi Kurikulum.

Faktor keberhasilan implementasi Kurikulum adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama peranannya dalam pelaksanaan pendidikan dan supervise (Isa., et al, 2022).

Kepala sekolah merupakan seorang supervisor dan pemimpin untuk terus melakukan perubahan inovasi di sekolah. Kepala sekolah adalah supervisor, tentunya harus mempunyai kompetensi bisa menyusun program dalam supervisi pembelajaran, serta bisa menjadi perbaikan dari hasil supervisi yang dilakukan. Supervisi pembelajaran ialah sebuah motivasi atau dorongan yang diberikan supervisor yaitu pimpinan sekolah sebagai supervisor kepada pendidik dan staf guna memperbaiki serta meningkatkan suasana kegiatan pembelajaran termasuklah untuk memberikan stimulus, mengkoordinasi maupun membimbing, supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan efisien dan efektif (Kantor., et al, 2020)

Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar sebagai sekolah penggerak angkatan pertama antara lain usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah mengarahkan warga sekolah agar memiliki persepsi yang sama tentang esensi kurikulum merdeka belajar dan menciptakan atau menumbuhkan kerjasama antar warga sekolah serta bekerjasama dari pihak sekolah dengan pihak eksternal (Sudarmanto, 2021). Namun dengan berjalannya pelaksanaan kurikulum belajar ada ketidaksamaan dalam memahami kurikulum belajar terutama berkaitan dengan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mengenai dengan menggunakan angket kepada guru *AIS* mengenai Implementasi Kurikulum *SACE* diterapkan pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Pertanyaan 1

Pertanyaan	Jawaban	
	YA	Tidak
Implementasi Kurikulum <i>SACE</i> diterapkan pada mata pelajaran PJOK di <i>BOSA-AIS Educational Program</i>	3 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru *AIS* yang sudah mengimplementasi Kurikulum *SACE* diterapkan pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sudah mengimplementasikan Kurikulum *SACE* diterapkan pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan mengenai dengan menggunakan angket kepada guru *AIS* mengenai Kepala sekolah mendukung kegiatan pengimplementasian Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Pertanyaan 2

Pertanyaan	Jawaban	
	YA	Tidak
Kepala sekolah mendukung kegiatan pengimplementasian Kurikulum <i>SACE</i> pada mata pelajaran PJOK di <i>BOSA-AIS Educational Program</i> dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik	3 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah sudah mendukung kegiatan pengimplementasian Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa Kepala Sekolah SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sudah mendukung kegiatan pengimplementasian Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan angket kepada guru *AIS* mengenai Manfaat yang didapatkan oleh guru dalam pengimplementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Pertanyaan 3

Pertanyaan	Jawaban	
	YA	Tidak
Manfaat yang didapatkan oleh guru dalam pengimplementasi Kurikulum <i>SACE</i> pada mata pelajaran PJOK di <i>BOSA-AIS Educational Program</i> dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik	3 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru *AIS* merasakan manfaat yang didapatkan dalam pengimplementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik yaitu

sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* yang diterapkan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta memberikan manfaat pada Guru  *AIS*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan angket kepada guru  *AIS* mengenai Manfaat yang didapatkan oleh peserta didik dalam pengimplementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 7. Pertanyaan 4

Pertanyaan	Jawaban	
	YA	Tidak
Manfaat yang didapatkan oleh peserta didik dalam pengimplementasi Kurikulum <i>SACE</i> pada mata pelajaran PJOK di <i>BOSA-AIS Educational Program</i> dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik	3 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* memberikan manfaat kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* yang diterapkan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta memberikan manfaat pada peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan angket kepada guru  *AIS* mengenai teknis pengimplementasian Kurikulum *SACE* di

*BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 8. Pertanyaan 5

Pertanyaan	Jawaban	
	YA	Tidak
Teknis pengimplementasian Kurikulum <i>SACE</i> di <i>BOSA-AIS Educational Program</i> dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik	3 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknis pengimplementasian Kurikulum *SACE* di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa teknis pengimplementasian Kurikulum *SACE* di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan angket kepada guru  *AIS*  mengenai faktor kekuatan (*Strengths*) dalam pengimplementasian Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 9. Pertanyaan 6

Pertanyaan	Jawaban	
	YA	Tidak
Faktor kekuatan ( <i>Strengths</i> ) dalam pengimplementasian Kurikulum <i>SACE</i> pada mata pelajaran PJOK di <i>BOSA-AIS Educational Program</i> dapat meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik	3 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor kekuatan (*Strengths*) dalam pengimplementasian Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa faktor kekuatan (*Strengths*) sangat mempengaruhi dan berperan penting dalam pengimplementasian Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan angket kepada guru *AIS* mengenai faktor kelemahan (*Weakness*) dalam pengimplementasian Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 10. Pertanyaan 7

Pertanyaan	Jawaban	
	YA	Tidak
Faktor kelemahan ( <i>Weakness</i> ) dalam pengimplementasian Kurikulum <i>SACE</i> pada mata pelajaran PJOK di <i>BOSA-AIS Educational Program</i> dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik	3 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor kelemahan (*Weakness*) dalam pengimplementasian Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa faktor kelemahan (*Weakness*) sangat mempengaruhi dan berperan penting dalam

pengimplementasian Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan angket kepada guru *AIS* mengenai faktor peluang (*Opportunities*) dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 11. Pertanyaan 8

Pertanyaan	Jawaban	
	YA	Tidak
Faktor peluang ( <i>Opportunities</i> ) dalam penerapan Kurikulum <i>SACE</i> pada mata pelajaran PJOK di <i>BOSA-AIS Educational Program</i> dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik	3 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor peluang (*Opportunities*) dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa faktor peluang (*Opportunities*) sangat mempengaruhi dan berperan penting dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan angket kepada guru *AIS* mengenai faktor ancaman (*Threats*) dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational*

*Program* dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 12. Pertanyaan 9

Pertanyaan	Jawaban	
	YA	Tidak
Faktor ancaman ( <i>Threats</i> ) dalam penerapan Kurikulum <i>SACE</i> pada mata pelajaran PJOK di <i>BOSA-AIS Educational Program</i> dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik	3 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor ancaman (*Threats*) dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa faktor ancaman (*Threats*) sangat mempengaruhi dan berperan penting dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* dapat berpengaruh dengan hasil belajar PJOK peserta didik

Sedangkan berdasarkan angket peserta didik analisis implementasi kurikulum *South Australian Certificate Of Education (SACE)* untuk meningkatkan hasil belajar mapel PJOK di SMA Bopkri 1 Yogyakarta dan *Bosa-Adelaide International School (AIS)* adalah sebagai berikut :

Tabel 13. Distribusi Pelaksanaan Implementasi Kurikulum *SACE*

Pertanyaan	SS	S	TS	STS
Guru memberikan motivasi kepada peserta didik setiap proses pembelajaran	10 (16,7%)	43 (71,7%)	7 (11,7%)	0 (0%)
Guru menunjukkan sikap antusias kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran	0 (0%)	33 (55%)	20 (33,3%)	7 (11,7%)

<b>Pertanyaan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Metode belajar yang digunakan sudah sesuai dengan materi pelajaran.	1 (1,7%)	28 (46,7%)	22 (36,7%)	9 (15%)
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.	3 (5%)	29 (48,3%)	25 (41,7%)	3 (45%)
Guru memberi pemahaman tentang materi yang disampaikan kepada peserta didi.	6 (10%)	31 (51,7%)	13 (21,7%)	10 (16,7%)
Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan lingkungan sekitar.	6 (10%)	33 (55%)	14 (23,3%)	7 (11,7%)
Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis pembelajaran yang diberikan.	9 (15%)	34 (56,7%)	10 (16,7%)	7 (11,7%)
Guru memberikan waktu kepada peserta didik secara mandiri untuk bertanya dan praktik.	0 (0%)	39 (65%)	14 (23,3%)	7 (11,7%)
Guru memberikan tugas secara individu kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi terbaik untuk memecahkannya.	0 (0%)	17 (28,3%)	36 (60%)	7 (11,7%)
Guru memberikan tugas kelompok kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi terbaik untuk memecahkannya.	0 (0%)	28 (46,7%)	25 (41,7%)	7 (11,7%)
Kelas selalu kondusif sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran	6 (10%)	31 (51,7%)	13 (21,7%)	10 (16,7%)
Peserta didik mengalami kesulitan ketika pelajaran PJOK	6 (10%)	33 (55%)	14 (23,3%)	7 (11,7%)

<b>Pertanyaan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Guru peduli terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar	9 (15%)	34 (56,7%)	10 (16,7%)	7 (11,7%)
Media dan metode yang digunakan oleh guru bervariasi	0 (0%)	39 (65%)	14 (23,3%)	7 (11,7%)
Sekolah menyediakan fasilitas olahraga yang memadai kompetensi peserta didik (jumlah dan kualitas).	0 (0%)	17 (28,3%)	36 (60%)	7 (11,7%)
Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik	0 (0%)	28 (46,7%)	25 (41,7%)	7 (11,7%)

Sumber : Data Primer di olah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pada pertanyaan Guru memberikan motivasi kepada peserta didik setiap proses pembelajaran sebagian besar menjawab setuju yaitu 43 (71,7%), pertanyaan Guru menunjukkan sikap antusias kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebagian besar menjawab setuju yaitu 33 (55%), pertanyaan Metode belajar yang digunakan sudah sesuai dengan materi pelajaran sebagian besar menjawab setuju yaitu 28 (46,7%), pertanyaan Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik sebagian besar menjawab setuju yaitu 29 (48,3%), pertanyaan Guru memberi pemahaman tentang materi yang disampaikan kepada peserta didik sebagian besar menjawab setuju yaitu 31 (51,7%), pertanyaan Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengimplementasikan pembelajaran dengan lingkungan sekitar sebagian besar menjawab setuju yaitu 33 (55%), pertanyaan Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

menganalisis pembelajaran yang diberikan sebagian besar menjawab setuju yaitu 34 (56,7%), pertanyaan Guru memberikan waktu kepada peserta didik secara mandiri untuk bertanya dan praktik sebagian besar menjawab setuju yaitu 39 (65%), pertanyaan Guru memberikan tugas secara individu kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi terbaik untuk memecahkannya sebagian besar menjawab setuju yaitu 36 (60%), pertanyaan Guru memberikan tugas kelompok kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi terbaik untuk memecahkannya sebagian besar menjawab setuju yaitu 28 (46,7%), pertanyaan Kelas selalu kondusif sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran sebagian besar menjawab setuju yaitu 31 (51,7%), pertanyaan Peserta didik mengalami kesulitan ketika pelajaran PJOK sebagian besar menjawab setuju yaitu 33 (55%), pertanyaan Guru peduli terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sebagian besar menjawab setuju yaitu 34 (56,7%), pertanyaan Media dan metode yang digunakan oleh guru bervariasi sebagian besar menjawab setuju yaitu 39 (65%), pertanyaan Sekolah menyediakan fasilitas olahraga yang memadai kompetensi peserta didik (jumlah dan kualitas) sebagian besar menjawab tidak setuju yaitu 36 (60%), pertanyaan Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik sebagian besar menjawab setuju 28 (46,7%).

Tabel 14. Distribusi Evaluasi Implementasi Kurikulum *SACE*

<b>Pertanyaan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
Guru memiliki teknik tersendiri untuk mengevaluasi pembelajaran	9 (15%)	34 (56,7%)	10 (16,7%)	7 (11,7%)
Pelayanan yang diberikan sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik	0 (0%)	39 (65%)	14 (23,3%)	7 (11,7%)
Peserta didik mendapat nilai yang memuaskan	0 (0%)	17 (28,3%)	36 (60%)	7 (11,7%)
Guru mampu menyiapkan pembelajaran secara baik	0 (0%)	28 (46,7%)	25 (41,7%)	7 (11,7%)
Guru menguasai mata pelajaran/bidang yang diampu	6 (10%)	31 (51,7%)	13 (21,7%)	10 (16,7%)
Guru berpenampilan sesuai dengan kriteria/ketentuan.	6 (10%)	33 (55%)	14 (23,3%)	7 (11,7%)
Guru mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.	9 (15%)	34 (56,7%)	10 (16,7%)	7 (11,7%)
Guru mampu memberikan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran	0 (0%)	39 (65%)	14 (23,3%)	7 (11,7%)
Dalam mengajar guru menggunakan kurikulum yang berbeda seperti : Kurtilas, KMB, <i>SACE</i>	0 (0%)	17 (28,3%)	36 (60%)	7 (11,7%)
Mata pelajaran PJOK menarik untuk peserta didik.	0 (0%)	28 (46,7%)	25 (41,7%)	7 (11,7%)

Sumber : Data Primer di olah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pada pertanyaan Guru memiliki teknik tersendiri untuk mengevaluasi pembelajaran sebagian besar menjawab setuju yaitu 34 (56,7%), pertanyaan Pelayanan yang diberikan sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagian besar menjawab setuju yaitu 39 (65%), pertanyaan Peserta didik mendapat nilai yang memuaskan sebagian besar menjawab tidak setuju yaitu 36 (60%), pertanyaan Guru mampu menyiapkan pembelajaran secara baik sebagian besar menjawab setuju yaitu 28 (46,7%), pertanyaan Guru menguasai mata

pelajaran/bidang yang diampu sebagian besar menjawab setuju yaitu 31 (51,7%), pertanyaan Guru berpenampilan sesuai dengan kriteria/ketentuan sebagian besar menjawab setuju yaitu 33 (55%), pertanyaan Guru mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik sebagian besar menjawab setuju yaitu 34 (56,7%), pertanyaan Guru mampu memberikan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran sebagian besar menjawab setuju yaitu 39 (65%), pertanyaan Dalam mengajar guru menggunakan kurikulum yang berbeda seperti : Kurtilas, KMB, *SACE* sebagian besar menjawab tidak setuju yaitu 36 (60%), pertanyaan Mata pelajaran PJOK menarik untuk peserta didik sebagian besar menjawab setuju yaitu 28 (46,7%).

**2. Analisis *SWOT* Faktor penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*.**

Analisis *SWOT* berdasarkan hasil penelitian di masing-masing tempat sesuai objek permasalahan dapat dicermati kekuatan dan kelemahan (faktor internal) dan peluang serta faktor eksternal yang merupakan peluang dan ancaman bagi penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*.

Secara keseluruhan dapat digambarkan pada matrik *SWOT* analisis sebagai berikut :

a. *Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)*

Analisis *SWOT* dari hasil diskusi, dituangkan dalam analisis *SWOT* dengan melakukan pembobotan pada masing-masing item. Pengembangan analisis *SWOT* secara kuantitatif melalui perhitungan Analisis *SWOT* agar diketahui secara pasti posisi organisasi yang sesungguhnya. Pembobotan telah dilakukan dengan melalui justifikasi dengan pemangku kebijakan dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*. Dari hasil kuisisioner di lokasi penelitian dapat disampaikan kekuatan dan kelemahan serta ancaman dan peluang pada matrik sebagai berikut:

Tabel 15. Matriks Eksternal *Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)*

No	Peluang ( <i>Opportunities</i> )	Skor	Bobot	Total
1	Lulusan yang ingin meneruskan pendidikan di luar negeri semakin besar	4	0,5	2
2	Lulusan yang ingin meneruskan pendidikan di luar negeri semakin besar	4	0,5	2
<b>Total Peluang</b>		8		4
No	Ancaman ( <i>Threats</i> )	Skor	Bobot	Total
1	Persaingan dengan sekolah lain semakin besar	3	0,3	0,9
2	Persaingan dengan sekolah lain semakin besar	3	0,3	0,9
3	Orangtua dan calon peserta didik mempunyaibanyak pilihan untuk memilih sekolah nyang diinginkan	4	0,4	1,6
<b>Total Ancaman</b>		10		3,4
<b>Sumbu Y</b>		0,6		
<b>Selisih Total Peluang – Total Ancaman = O-T= y</b>				

b. *Matriks IFAS (Internal Strategic Factors Analysis Summary)*

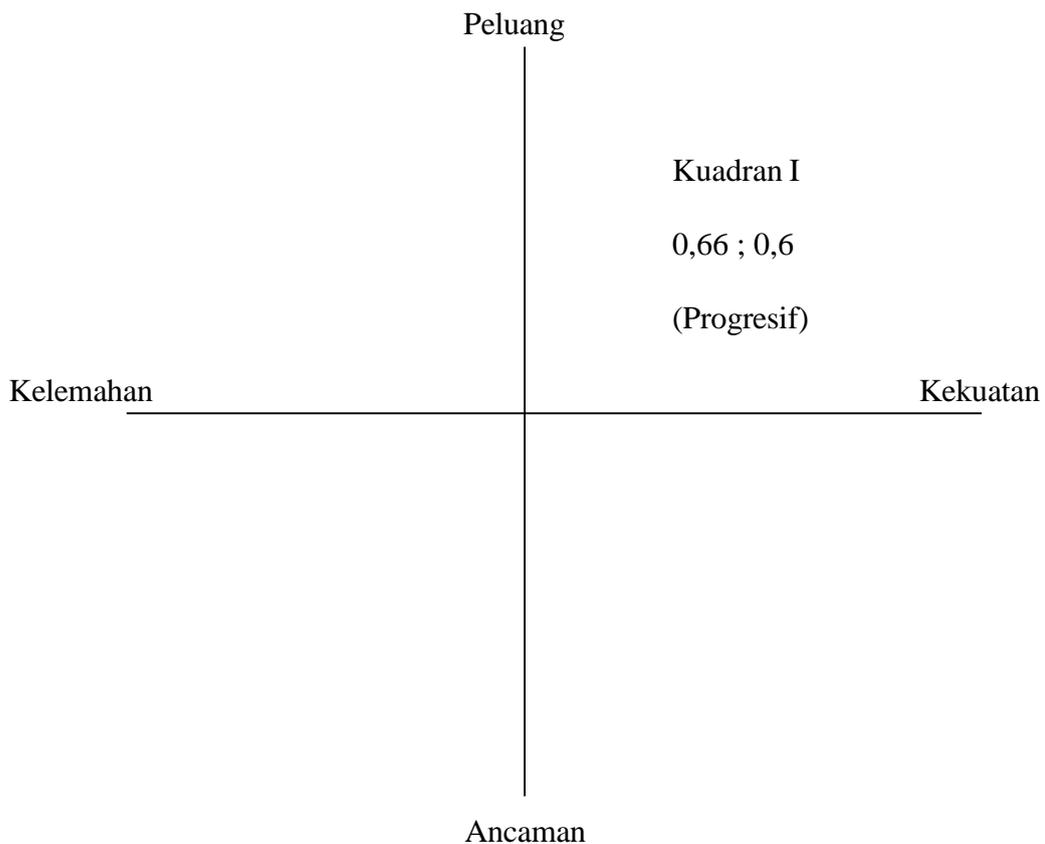
Hasil kuisioner dengan pemangku kebijakan dari penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*. yang tertuang dalam *SWOT* model Kerns, dituangkan dalam *SWOT* analisis untuk mendapat bobot, sebagai berikut :

Tabel 16. Matriks Internal *Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)*

No	Kekuatan ( <i>Strengths</i> )	Skor	Bobot	Total
1	Reputasi Sekolah yang diakui	4	0,11	0,44
2	Manajemen yang berpengalaman dalam bidangnya	4	0,11	0,44
3	Guru yang berkompeten dibidangnya	4	0,11	0,44
4	Jumlah peserta didik yang besar	3	0,08	0,24
5	Jumlah Tenaga Pendidik yang mencukupi	3	0,08	0,24
6	Jumlah Tenaga Kependidikan yang mencukupi	3	0,08	0,24
7	Sarana dan Prasarana yang memadai	3	0,08	0,24
8	Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman	4	0,11	0,44
9	Lingkungan sekolah yang mudah dijangkau	4	0,11	0,44
10	Kelas yang kondusif sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran	4	0,11	0,44
<b>Total Kekuatan</b>		36		3,6
No	Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )	Skor	Bobot	Total
1	Guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik	3	0,21	0,63
2	Guru kurang memberikan motivasi kepada peserta didik	2	0,14	0,28
3	Peserta didik kurang bersemangat mengikuti pembelajaran	3	0,21	0,63
4	Peserta didik bosan dengan materi yang diajarkan	2	0,14	0,28
5	Tingkat kedisiplinan peserta didik masih kurang ketika mengikuti pembelajaran	4	0,28	1,12
<b>Total Kelemahan</b>		14		2,94
<b>Sumbu X</b>			0,66	
<b>Selisih Total Kekuatan – Total Kelemahan = S-W = x</b>				

c. *Matriks Grand Strategi*

Pada matrik Grand Strategi dapat diketahui posisi yang kuat atau strategi mengatasi kendala yang ada.



Hasil penggambaran pada Matrik Grand Strategi, posisi pada Kuadran I (positif, positif), artinya instansi terkait (Dinas Perhubungan) sangat memperhatikan dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* yang sudah sangat bagus dan manajemen organisasinya sudah solid, dan tidak menemukan hambatan atau ancaman yang berarti. Jadi SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dalam memberikan penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di

SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* sudah maksimal dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari terjadinya peningkatan prestasi belajar peserta didik dari tahun ke tahun dan pengiriman peserta didik dari tahun ke tahun secara rutin ke Australia.

### **3. Proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI**

#### **1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program***

Berdasarkan wawancara mengenai proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Physical Education* di *BOSA-AIS Educational Program*, berikut kutipannya :

“Setiap bapak ibu guru menyesuaikan materi yang ada dalam *SACE Board*, pemilihan materi-materi yang dapat disampaikan lebih dahulu sebagai penyesuaian pemahaman materi. Lalu setiap guru menerapkan pembelajarannya sesuai materi yang ada dalam *SACE Board*” (wawancara dengan Della Romora sebagai Guru *AIS 1*)

“Proses penerapan kurikulum dari *SACE* untuk mata pelajaran *Physical Education* berjalan dengan baik pada usia hampir ke-6 dari terjalannya hubungan kerjasama antara SMA BOSA dengan *ADELAIDE INTERNATIONAL SCHOOL*. Di tahun ke enam ini, penerapan kurikulum dari *SACE* semakin berkembang ke arah yang lebih baik. Evaluasi yang dilakukan kontinyu di setiap awal tahun pelajaran membuat kami semakin yakin bahwa implementasi penerapan kurikulum dari *SACE* ini membuat kami semakin mampu kokoh dalam menjalani proses penerapan kurikulum merdeka” (wawancara dengan Lissa Ardi Kusuma sebagai Guru *AIS 2*)

“Kurikulum *SACE* dalam PJOK program *BOSA-AIS* dalam pelaksanaannya sangat baik, dan sangat sesuai keadaan atau keadaan peserta didik di Indonesia, kurikulum ini juga sangat mendukung peserta didik untuk melatih dan mengembangkan potensi yang dia miliki, selain itu penerapan kurikulum *SACE* dalam pembelajaran PJOK *BOSA-AIS* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik” (wawancara dengan Yokhanan Ardika sebagai Guru *AIS 3*)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS Educational Program* yaitu guru menyesuaikan materi yang ada dalam *SACE Board* dalam pemilihan materi-materi yang akan disampaikan dan guru menerapkan pembelajarannya sesuai materi yang ada dalam *SACE Board*. Pelaksanaan proses Kurikulum *SACE* dalam *PJOK* program *BOSA-AIS* berjalan dengan sangat baik, dan sangat sesuai keadaan atau keadaan peserta didik di Indonesia, kurikulum ini juga sangat mendukung peserta didik untuk melatih dan mengembangkan potensi yang dia miliki, selain itu penerapan kurikulum *SACE* dalam pembelajaran *PJOK BOSA-AIS* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan angket kepada guru  *AIS* mengenai proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *PJOK* di *BOSA-AIS Educational Program* sudah berjalan dengan baik dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 17. Pertanyaan 10

Pertanyaan	Jawaban	
	YA	Tidak
Proses Kurikulum <i>SACE</i> pada mata pelajaran <i>PJOK</i> di <i>BOSA-AIS Educational Program</i> sudah berjalan dengan baik	3 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *PJOK* di *BOSA-AIS Educational Program* sudah berjalan dengan baik yaitu sebesar 3 orang atau

sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* sudah berjalan dengan baik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan angket kepada guru AIS mengenai peserta didik menikmati pembelajaran dengan menggunakan kurikulum *SACE* dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 18. Pertanyaan 11

Pertanyaan	Jawaban	
	YA	Tidak
Peserta didik menikmati pembelajaran dengan menggunakan kurikulum <i>SACE</i>	3 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik menikmati pembelajaran dengan menggunakan kurikulum *SACE* yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa peserta didik menikmati pembelajaran dengan menggunakan kurikulum *SACE*

Proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*, ada dua tahap *SACE*:

1. Tahap 1 yang paling banyak dilakukan siswa di Kelas 11, selain mata pelajaran Rencana Pembelajaran Pribadi yang paling banyak dilakukan siswa di Kelas 10
2. Tahap 2, yang dilakukan sebagian besar siswa di Kelas 12.

Setiap mata pelajaran atau kursus yang berhasil diselesaikan mendapatkan 'kredit' untuk *SACE*, dengan minimal 200 kredit yang diperlukan siswa untuk mendapatkan sertifikat.

Siswa akan menerima nilai akhir dari A hingga E untuk setiap mata pelajaran Tahap 1 dan A+ hingga E- untuk mata pelajaran Tahap 2.

Untuk persyaratan wajib, untuk mendapatkan *SACE*, mereka harus mencapai nilai C atau lebih baik di Tahap 1 dan nilai C- atau lebih baik di Tahap 2.

Persyaratan wajibnya adalah:

1. Rencana Pembelajaran Pribadi (10 sks pada Tahap 1)
2. Literasi – setidaknya 20 SKS dari berbagai mata pelajaran atau kursus bahasa Inggris (Tahap 1 atau Tahap 2)
3. Berhitung – setidaknya 10 SKS dari berbagai mata pelajaran atau kursus matematika (Tahap 1 atau Tahap 2)
4. Proyek Penelitian - proyek besar yang mendalam (10 sks pada Tahap 2)
5. Mata kuliah Tahap 2 lainnya berjumlah minimal 60 SKS.
6. Sisa 90 kredit dapat diperoleh melalui mata pelajaran tambahan Tahap 1 atau Tahap 2 atau kursus yang diakui Dewan (seperti *VET* atau pembelajaran komunitas) pilihan siswa.

Penilaian Studi *SACE* dinilai baik secara internal (di sekolah) dan eksternal. Semua mata pelajaran tahap 2 tingkat atas memiliki penilaian eksternal sebesar 30%, yang dapat berupa ujian, investigasi, atau kinerja. [3] Selain mata pelajaran wajib, penilaian berbasis sekolah tahap 2 dimoderasi secara terpusat untuk memastikan hasil yang adil dan akurat.

## **B. Pembahasan**

Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS Educational Program* dilakukan dengan melihat material *outline* yang ada di dalam *SACE* yang kemudian materi tersebut diterapkan ke dalam pembelajaran sesuai jadwal pembelajaran dari tim kurikulum. Pada Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS* peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplora kemampuannya selama proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sehingga guru benar-benar hanya menjadi fasilitator saja dan menyediakan sarana atau fasilitas yang digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu juga pada Kurikulum dari *SACE* mampu mengajak siswa untuk mengeksplorasi partisipasi dan kinerja aktivitas fisik manusia. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran pada *BOSA AIS Educational Program*, melalui kegiatan eksplorasi kapasitas fisik peserta didik, menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja peserta didik, yang kemudian diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan aktivitas/kinerja yang lebih besar.

Berdasarkan analisis diperoleh bahwa teknis pelaksanaan *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik PJOK yaitu mengikuti jadwal dan menyesuaikan materi yang ada. Pada proses pembelajaran PJOK guru mengidentifikasi bakat atau minat setiap peserta didik dalam pembelajaran PJOK, kemudian guru mengelompokan peserta didik tersebut sesuai bakat dan minatnya masing-masing, setelah itu

guru memberi materi sesuai kelompok bakat dan minat peserta didik dalam PJOK.

*South Australian Certificate of Education (SACE)* adalah kualifikasi sekolah menengah modern yang diakui secara internasional yang dirancang untuk membekali Anda dengan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan pribadi agar berhasil berpartisipasi dalam masyarakat global yang bergerak cepat.

*SACE* telah berevolusi untuk memberi siswa lebih banyak fleksibilitas dalam memilih mata pelajaran yang mencerminkan minat, keterampilan, dan tujuan karier siswa, dengan menggunakan kombinasi mata pelajaran *SACE*, pendidikan dan pelatihan kejuruan (*VET*), pembelajaran komunitas, universitas, dan studi *TAFE*. Mata pelajaran *SACE* terdiri dari investigasi, pertunjukan, dan tugas penilaian lainnya untuk menunjukkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan pribadi Anda sepanjang tahun. Beberapa mata pelajaran akan mempunyai ujian akhir tahun yang nilainya maksimal 30% dari nilai keseluruhan.

Pihak SMA BOPKRI 1 Yogyakarta berkerja sama dengan sekolah menengah *Northern Territory* di Australia, yang dikenal sebagai *Northern Territory Certificate of Education and Training (NTCET)*. Untuk menerapkan Kurikulum *SACE*. Sertifikat Matrikulasi Australia Selatan (*SAM*) adalah kualifikasi berdasarkan kurikulum *SACE* yang dikelola oleh Dewan *SACE* Australia Selatan dan diajarkan di beberapa sekolah di Malaysia dan Tiongkok.

Untuk menerima *SACE*, siswa harus memperoleh 200 kredit dari berbagai mata pelajaran, biasanya dalam waktu dua tahun. Dua puluh SKS sama dengan satu mata pelajaran setahun penuh, sedangkan 10 SKS sama dengan satu mata pelajaran satu semester. Ada dua tahap: Tahap 1, yang dilakukan sebagian besar siswa di Kelas 11, dan Tahap 2, yang dilakukan sebagian besar siswa di Kelas 12.

Pada kurikulum *SACE* 200 kredit yang harus ditempu siswa yaitu 1) 50 kredit yang terdiri dari a) Menjelajahi Identitas dan Masa Depan (*EIF*) (10 sks), b) Persyaratan pengenalan huruf (20 sks) ditunjukkan dari berbagai mata pelajaran bahasa Inggris di Tahap 1 atau Tahap 2, c) Persyaratan berhitung (10 sks) ditunjukkan dari berbagai mata pelajaran Matematika pada Tahap 1 atau Tahap 2, c) Proyek Penelitian (10 sks), 2) 90 kredit yaitu memilih dan selesaikan pilihan mata pelajaran Tahap 1 dan Tahap 2, kursus *VET* yang diakui, atau pembelajaran komunitas, 3) 60 kredit yaitu memilih dan berhasil menyelesaikan pilihan mata pelajaran Tahap 2 atau *VET* yang bernilai total setidaknya 60 kredit. Mata pelajaran Tahap 2 dinilai secara eksternal oleh Dewan *SACE* Australia Selatan.

Siswa dapat memperoleh sertifikasi *SACE* parsial dengan memperoleh jumlah kredit minimum, namun melewati sistem *ATAR*. Pendekatan ini tidak menjamin masuk ke universitas, namun, seorang siswa dapat memperoleh izin masuk melalui jalur alternatif seperti menghadiri *TAFE* terlebih dahulu kemudian pindah ke universitas, atau dengan mengikuti ujian masuk.

Guru dalam menerapkan kurikulum *SACE* dalam penilaian mata pelajaran Tahap 1 semua pekerjaan siswa dinilai oleh sekolah, sedangkan pada mata pelajaran Tahap 2, 70% pekerjaan siswa dinilai oleh sekolah, dan 30% dinilai secara eksternal. Pekerjaan siswa dinilai menggunakan standar kinerja yang disediakan dalam setiap garis besar mata pelajaran. Guru mengembangkan rencana pembelajaran dan penilaian (*LAP*) untuk memastikan bahwa tugas penilaian sekolah memungkinkan siswa mencapai standar kinerja tingkat tertinggi.

Sebagai bagian dari siklus penjaminan mutu Dewan *SACE*, penilaian sekolah menjalani moderasi untuk memastikan penerapan standar kinerja sebelum siswa menerima nilai akhir mata pelajaran mereka. Semua pekerjaan siswa harus menjadi miliknya sendiri. Guru harus mengawasi dan memverifikasi pekerjaan siswa.

Berdasarkan analisis diperoleh bahwa Kepala sekolah sangat berperan aktif dalam mendukung kegiatan pembelajaran program *BOSA-AIS* dimana kepala sekolah selalu melihat progress pembelajaran peserta didik *BOSA-AIS* baik secara fisik dan psikis, selain itu kepala sekolah juga memberi keleluasaan kepada guru untuk menerapkan model atau metode apapun dalam pengaplikasian kurikulum *SACE* selama itu mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya *PJOK*. Kepala sekolah mendukung pembelajaran program *BOSA-AIS* dikarenakan sesuai dengan tujuan Sekolah dalam mendukung perkembangan kemampuan peserta didik

Kepala sekolah dalam implementasi kurikulum belajar berfungsi sebagai *Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator* (Isa., et al, 2022). Dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum, peran kepala sekolah sangatlah penting dalam memberdayakan semua sumber daya sekolah untuk keberhasilan implementasi Kurikulum. Faktor keberhasilan implementasi Kurikulum adalah kepemimpinan kepala sekolah, terutama peranannya dalam pelaksanaan pendidikan dan supervise (Isa., et al, 2022).

Kepala sekolah merupakan seorang supervisor dan pemimpin untuk terus melakukan perubahan inovasi di sekolah. Kepala sekolah adalah supervisor, tentunya harus mempunyai kompetensi bisa menyusun program dalam supervisi pembelajaran, serta bisa menjadi perbaikan dari hasil supervisi yang dilakukan. Supervisi pembelajaran ialah sebuah motivasi atau dorongan yang diberikan supervisor yaitu pimpinan sekolah sebagai supervisor kepada pendidik dan staf guna memperbaiki serta meningkatkan suasana kegiatan pembelajaran termasuklah untuk memberikan stimulus, mengkoordinasi maupun membimbing, supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan efisien dan efektif (Kantor., et al, 2020)

Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar sebagai sekolah penggerak angkatan pertama antara lain usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah mengarahkan warga sekolah agar memiliki persepsi yang sama tentang esensi kurikulum merdeka belajar dan menciptakan atau menumbuhkan kerjasama antar warga

sekolah serta bekerjasama dari pihak sekolah dengan pihak eksternal (Sudarmanto, 2021). Namun dengan berjalannya pelaksanaan kurikulum belajar ada ketidaksamaan dalam memahami kurikulum belajar terutama berkaitan dengan perencanaan pembelajaran.

Atas dasar hasil penggambaran dari Matrik Grand Strategi, posisi pada Kuadran I (positif, positif), artinya instansi terkait (Dinas Perhubungan) sangat memperhatikan dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* yang sudah sangat bagus dan manajemen organisasinya sudah solid, dan tidak menemukan hambatan atau ancaman yang berarti. Jadi SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dalam memberikan penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* sudah maksimal dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari terjadinya peningkatan prestasi belajar peserta didik dari tahun ke tahun dan pengiriman peserta didik dari tahun ke tahun secara rutin ke Australia.

Proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Physical Education* di *BOSA-AIS Educational Program* yaitu guru menyesuaikan materi yang ada dalam *SACE* Board dalam pemilihan materi-materi yang akan disampaikan dan guru menerapkan pembelajarannya sesuai materi yang ada dalam *SACE* Board. Pelaksanaan proses Kurikulum *SACE* dalam PJOK program *BOSA-AIS* berjalan dengan sangat baik, dan sangat sesuai keadaan atau keadaan peserta didik di Indonesia, kurikulum ini juga sangat mendukung peserta

didik untuk melatih dan mengembangkan potensi yang dia miliki, selain itu penerapan kurikulum *SACE* dalam pembelajaran PJOK *BOSA-AIS* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*, ada dua tahap *SACE*:

- a. Tahap 1 yang paling banyak dilakukan siswa di Kelas 11, selain mata pelajaran Rencana Pembelajaran Pribadi yang paling banyak dilakukan siswa di Kelas 10
- b. Tahap 2, yang dilakukan sebagian besar siswa di Kelas 12.

Setiap mata pelajaran atau kursus yang berhasil diselesaikan mendapatkan 'kredit' untuk *SACE*, dengan minimal 200 kredit yang diperlukan siswa untuk mendapatkan sertifikat.

Siswa akan menerima nilai akhir dari A hingga E untuk setiap mata pelajaran Tahap 1 dan A+ hingga E- untuk mata pelajaran Tahap 2.

Untuk persyaratan wajib, untuk mendapatkan *SACE*, mereka harus mencapai nilai C atau lebih baik di Tahap 1 dan nilai C- atau lebih baik di Tahap 2.

Persyaratan wajibnya adalah:

- a. Rencana Pembelajaran Pribadi (10 sks pada Tahap 1)
- b. Literasi – setidaknya 20 SKS dari berbagai mata pelajaran atau kursus bahasa Inggris (Tahap 1 atau Tahap 2)
- c. Berhitung – setidaknya 10 SKS dari berbagai mata pelajaran atau kursus matematika (Tahap 1 atau Tahap 2)

- d. Proyek Penelitian - proyek besar yang mendalam (10 sks pada Tahap 2)
- e. Mata kuliah Tahap 2 lainnya berjumlah minimal 60 SKS.
- f. Sisa 90 kredit dapat diperoleh melalui mata pelajaran tambahan Tahap 1 atau Tahap 2 atau kursus yang diakui Dewan (seperti *VET* atau pembelajaran komunitas) pilihan siswa.

Penilaian Studi *SACE* dinilai baik secara internal (di sekolah) dan eksternal. Semua mata pelajaran tahap 2 tingkat atas memiliki penilaian eksternal sebesar 30%, yang dapat berupa ujian, investigasi, atau kinerja. Selain mata pelajaran wajib, penilaian berbasis sekolah tahap 2 dimoderasi secara terpusat untuk memastikan hasil yang adil dan akurat.

### **C. Keterbatasan Peneleitian**

Pada proses melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.
2. Sampel atau responden yang di gunakan pada wawancara hanya 3 responden dan siswa dalam memahami pernyataan pada kuisisioner dan juga kejujuran dalam mengisi kuisisioner sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.
3. Penelitian ini hanya melakukan pengkajian terhadap Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*.
4. Penelitian ini hanya mengambil tempat di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta diharapkan penelitian selanjutnya bisa menambahkan tempat penelitian

untuk sebagai perbandingan hasil dari Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK

5. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* dengan metode penelitian yang berbeda, sampel yang lebih luas, dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

1. Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*

Berdasarkan analisis diperoleh bahwa Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Physical Education* di *BOSA-AIS Educational Program* dilakukan dengan melihat material *outline* yang ada di dalam *SACE* yang kemudian materi tersebut diterapkan ke dalam pembelajaran sesuai jadwal pembelajaran dari tim kurikulum. Pada Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Physical Education* di *BOSA-AIS* peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplor kemampuan selama proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, sehingga guru benar-benar hanya menjadi fasilitator saja dan menyediakan sarana atau fasilitas yang digunakan selama proses pembelajaran. Selain itu juga pada Kurikulum dari *SACE* mampu mengajak siswa untuk mengeksplorasi partisipasi dan kinerja aktivitas fisik manusia. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran pada *BOSA AIS Educational Program*, melalui kegiatan eksplorasi kapasitas fisik peserta didik, menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja peserta didik, yang kemudian diarahkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan aktivitas/kinerja yang lebih besar.

Selain itu juga berdasarkan analisis sesuai dengan angket diperoleh bahwa guru  *AIS*  yang sudah mengimplementasi Kurikulum  *SACE*  diterapkan pada mata pelajaran PJOK di  *BOSA-AIS Educational Program*  yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sudah mengimplementasikan Kurikulum  *SACE*  diterapkan pada mata pelajaran PJOK di  *BOSA-AIS Educational Program* .

Berdasarkan analisis diperoleh bahwa teknis pelaksanaan  *BOSA-AIS Educational Program*  dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik PJOK yaitu mengikuti jadwal dan menyesuaikan materi yang ada. Pada proses pembelajaran PJOK guru mengidentifikasi bakat atau minat setiap peserta didik dalam pembelajaran PJOK, kemudian guru mengelompokan peserta didik tersebut sesuai bakat dan minatnya masing-masing, setelah itu guru memberi materi sesuai kelompok bakat dan minat peserta didik dalam PJOK.

Selain itu juga berdasarkan analisis sesuai dengan angket diperoleh bahwa teknis pengimplementasian Kurikulum  *SACE*  di  *BOSA-AIS Educational Program*  dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa teknis pengimplementasian Kurikulum  *SACE*  di  *BOSA-AIS Educational Program*  dalam rangka meningkatkan hasil belajar PJOK peserta didik.

2. Analisis *SWOT* Faktor penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*.

Hasil penggambaran pada Matrik Grand Strategi, posisi pada Kuadran I (positif, positif), artinya instansi terkait sangat memperhatikan dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* yang sudah sangat bagus dan manajemen organisasinya sudah solid, dan tidak menemukan hambatan atau ancaman yang berarti. Jadi SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dalam memberikan penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* sudah maksimal dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari terjadinya peningkatan prestasi belajar peserta didik dari tahun ke tahun dan pengiriman peserta didik dari tahun ke tahun secara rutin ke Australia.

3. Proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program*

Berdasarkan analisis diperoleh bahwa proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Physical Education* di *BOSA-AIS Educational Program* yaitu guru menyesuaikan materi yang ada dalam *SACE Board* dalam pemilihan materi-materi yang akan disampaikan dan guru menerapkan pembelajarannya sesuai materi yang ada dalam *SACE Board*. Pelaksanaan proses Kurikulum *SACE* dalam PJOK program

*BOSA-AIS* berjalan dengan sangat baik, dan sangat sesuai keadaan atau keadaan peserta didik di Indonesia, kurikulum ini juga sangat mendukung peserta didik untuk melatih dan mengembangkan potensi yang dia miliki, selain itu penerapan kurikulum *SACE* dalam pembelajaran PJOK *BOSA-AIS* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan analisis sesuai dengan angket diperoleh bahwa proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* sudah berjalan dengan baik yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di *BOSA-AIS Educational Program* sudah berjalan dengan baik

Selain itu juga berdasarkan analisis sesuai dengan angket diperoleh bahwa peserta didik menikmati pembelajaran dengan menggunakan kurikulum *SACE* yaitu sebesar 3 orang atau sebesar (100%), hal yang ini membuktikan bahwa peserta didik menikmati pembelajaran dengan menggunakan kurikulum *SACE*

## **B. Implikasi**

Implementasi kurikulum *SACE* mata pelajaran pelajaran PJOK SMA BOPKRI 1 diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah, dan staf pendukung lainnya.

## **C. Saran**

1. SMA BOPKRI 1 Yogyakarta harus dapat mempertahankan dan meningkatkan penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran PJOK di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dan *BOSA-AIS Educational Program* agar prestasi hasil belajar semakin meningkat dari tahun ke tahun
2. Peran kepala sekolah SMA BOPKRI 1 Yogyakarta bisa dijadikan acuan untuk kebijakan perubahan terhadap implementasi Kurikulum *SACE*
3. SMA BOPKRI 1 Yogyakarta harus dapat bekerja sama secara intens lagi agar Kurikulum *SACE* dapat diterapkan sepenuhnya kepada seluruh siswanya

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Said Zainal. 2012. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Anggara, Billy. 2014. *Dampak Kerjasama Indonesia-Australia: Bidang Pendidikan (Studi Kasus Sister School SMP N 1 Tasikmalaya dengan Glenunga International High School Australia) 2012*. *Jom FISIP* Vol. 1., No. 2-Oktober 2014.
- Dewi, Riana Rachmawati., Titisari, Kartika Hendra. 2022. *Best Practice Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan Menuju Guru yang Berkompeten*. SELAPARANG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. Vol. 6., No. 2.
- Firmadani, Fifit. 2021. *Strategi Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal: Manajemen Pendidikan* Vol. 3., No. 2.
- Freddy, Rangkuti. 2014. *Analisis SWOT Teknik Pembeda Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembang Kurikulum*. Bandung: UPI
- Isa., Asrori, Muhammad., Muharini, Rini. 2022. Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JURNAL BASIC EDU* Volume 6 Nomor 6 Tahun 2022, pp 9947 -9957
- Jatiningsih, O., Sari, M. M. K., Habibah, S. M., Setyowati, R. N., Yani, M. T., & Adi, A. S. 2018. *Penguasaan kompetensi profesional guru oleh mahasiswa peserta praktik pengalaman pembelajaran*. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. Vol. 15 No. 1.
- Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks : Corwin Press, Inc.
- Kantor, S. A., Agama, K., Jember, K. 2020. Supervisi Kepala Madrasah Berbasis Penilaian Kinerja Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jieman.Iain-Jember.Ac.Id*, 2(1).  
<https://Doi.Org/10.35719/Jieman.V2i1.14>
- Kepmenpan dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru & Angka Kredit

- Kemdikbud. 2023. *Pembelajaran Abad 21, diakses dari <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/93212a18-7b1e-4f4e-9919-51129308a785.pdf> pada tanggal 8 Maret 2024*
- Maknun, Djohar., Pamungkas, Tubagus., Genisa, Marlina Ummas., Hernawati, Kuswari., Purnomo, Joko., Khikmawati, Nurul Muda., Tamimmudin, Muh. 2018. *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mulyadi, Deddy. 2015. *Studi kebijakan publik dan pelayanan publik konsep dan Aplikasi Proses Dan Kebijakan Pelayanan Publik*. Bandung : Alfabeta
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Pratama, Bimatara Tyo., Widodo, Hananto. 2016. Implementasi Permentan Pedoman Budidaya Ayam Pedaging Dan Ayam Petelur Yang Di Baik Kabaputaen Nganjuk. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya*, pp 1-10
- Rachmawati, Galuh., Wijaya, Moh Ricko Candra., Tantow, Nafi'il Azhar. 2022. Pengembangan Ekowisata Syariah Berbasis Analisis SWOT di Kebo Giring Tulungagung. *JEPS: Jurnal of Economics and Policy Studies* Vol 03 No.01 Juli 2022, pp 64-74
- Rangkuti, Freddy,. 2014. *Analisis SWOT Teknik Pembeda Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Roestiyah. 2008. *Model dan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sadhana, kridawati. 2011. *Realitas Kebijakan Publik*. Malang: UM PRESS
- Sekaran, U., Bougie, R. 2016. *Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan Keterampilan, Edisi ke-7*. New Jersey : Wiley & Sons, West Sussex.
- Suarto, Edi. 2015. *Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis SWOT. Jurnal Spasial*, pp 50-63.
- Sudarmanto. 2021. Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah Terhadap Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah Pada Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 7(4), 462–472.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA

- --. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Supandi, A., Sahrazad, S., & Wibowo, A.N. 2020. *Analisis kompetensi guru: pembelajaran revolusi industri 4.0*. Prosiding SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Sutedi, Adrian. 2010. *Hukum Perizinan Dalam Sektor Pelayanan Publik*. Jakarta : Sinar. Grafika
- Sutojo, Siswanto. 2015. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Penerbit PT Damar Mulia Pustaka.
- Sutrisno. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tahir, Arifin. 2014. *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen
- Whitby, G. B. 2007. *Pedagogies for the 21st Century*. 2–11.
- Yamnoon, S. 2018. *Education 4.0, teaching and learning in 21 th century*. Lobbury Thailand: Thepstri Rhajabat University.

## Lampiran 1: Kuisisioner

### KUISISIONER

#### **ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM *SOUTH AUSTRALIAN CERTIFICATE of EDUCATION (SACE)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAPEL PJOK DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA DAN BOSA-ADELAIDE INTERNATIONAL SCHOOL (AIS)**

Dengan ini saya mengharapkan kesediaan peserta didik untuk mengisi pertanyaan-pertanyaan ini, yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka penelitian pembuatan tesis, dengan judul: “ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM *SOUTH AUSTRALIAN CERTIFICATE of EDUCATION (SACE)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAPEL PJOK DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA DAN BOSA-ADELAIDE INTERNATIONAL SCHOOL (AIS)”

Kejujuran dan jawaban Guru Pengajar PJOK dan peserta didik dalam pengisian angket ini sangat diharapkan untuk kelancaran pembuatan tesis ini. Dalam lembaran angket ini tidak ada jawaban salah atau benar, tetapi merupakan pendapat atau kondisi yang dirasakan peserta didik. Jawaban yang telah diberikan tidak akan mempengaruhi prestasi yang didapatkan Guru dan peserta didik di sekolah, karena penelitian ini hanya bersifat ilmiah.

Terima kasih atas kesediaan dan waktu yang diberikan untuk pengisian angket ini.

#### **Petunjuk pengisian:**

1. Sebelum menjawab bacalah pertanyaan-pertanyaan ini dengan teliti.
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan pada lembaran berikut sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya dengan memberikan tanda silang (x).
3. Setiap pertanyaan terdiri dari lima alternative jawaban.
4. Selamat mengerjakan.

## Lampiran 2: Pedoman Angket

### PEDOMAN ANGKET

**“ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM *SOUTH AUSTRALIAN CERTIFICATE of EDUCATION (SACE)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAPEL PJOK DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA DAN BOSA-ADELAIDE INTERNATIONAL SCHOOL (AIS)”**

Nama : .....

Keterangan: SS = Sangat Setuju  
S = Setuju  
TS = Tidak Setuju  
STS = Sangat Tidak Setuju

Berikan tanda silang (x) pada kolom SS, S, TS, atau STS secara objektif untuk menjawab pernyataan berikut:

#### PELAKSANAAN

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Guru memberikan motivasi kepada peserta didik setiap proses pembelajaran				
2.	Guru semangat kepada peserta didik dalam kegiatan Pembelajaran				
3.	Metode belajar yang digunakan sudah sesuai dengan materi pelajaran.				
4	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik				
5	Guru memberi pemahaman tentang materi yang disampaikan kepada peserta didik				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
6	Guru memberikan kepada peserta didik kesempatan untuk menganalisis pembelajaran yang diberikan				
7	Peserta didik diberi waktu untuk bertanya dan praktek pribadi				
8	Guru memberikan tugas individu kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi terbaik				
9	Guru memberikan tugas kelompok kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dan memberikan solusi terbaik				
10.	Kelas yang kondusif sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses Pembelajaran				
11.	Peserta didik mengalami kesulitan ketika pelajaran PJOK				
12.	Guru peduli terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar				
13.	Media dan metode yang digunakan oleh guru beragam				
14.	Sekolah menyediakan fasilitas olahraga yang memadai kompetensi peserta didik (jumlah dan kualitas)				
15	Guru memberikan reward kepada peserta didik yang berhasil melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik				

### EVALUASI

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Guru memiliki cara sendiri untuk mengevaluasi pembelajaran				
2	Guru memberi saran dan masukan kepada peserta didik setiap pembelajaran				
3	Pelayanan yang diberikan oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik				
3	Peserta didik mendapat nilai yang memuaskan				
4	Guru mampu menyiapkan pembelajaran				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
5	Guru menguasai mata pelajaran/bidang yang diampu				
6	Guru berpenampilan sesuai dengan kriteria/ketentuan				
7	Guru mampu berkomunikasi efektif dengan peserta didik				
8	Guru mampu memberikan solusi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran				
9	Terdapat perbedaan cara mengajar ketika guru menggunakan kurikulum yang berbeda (Kurtilas, KuMer, <i>SACE</i> )				
10	Mata pelajaran PJOK menarik untuk peserta didik				
<b>Total</b>					

Yogyakarta, ..... 2024

### **Lampiran 3: Draft Wawancara**

#### **DRAFT WAWANCARA**

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS Educational Program*?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung kegiatan pengimplementasian Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik PJOK?
3. Apa Manfaat yang didapatkan oleh guru dan siswa dalam pengimplementasi Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik PJOK?
4. Bagaimana teknis pelaksanaan *BOSA-AIS Educational Program* dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik PJOK?
5. Apa faktor kekuatan dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS Educational Program*?Jelaskan
6. Apa faktor kelemahan dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS Educational Program*?Jelaskan
7. Apa faktor ancaman dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS Educational Program*?Jelaskan
8. Apa faktor peluang dalam penerapan Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS Educational Program*?Jelaskan
9. Bagaimana proses Kurikulum *SACE* pada mata pelajaran *Phsyical Education* di *BOSA-AIS Educational Program*?

## Lampiran 4: Dokumentasi

### DOKUMENTASI



**Lampiran 5: Pelaksanaan Implementasi Kurikulum SACE**

**PELAKSANAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM SACE**

**Item1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Setuju	43	71.7	71.7	83.3
	Sangat Setuju	10	16.7	16.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	20	33.3	33.3	45.0
	Setuju	33	55.0	55.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item3**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	9	15.0	15.0	15.0
	Tidak Setuju	22	36.7	36.7	51.7
	Setuju	28	46.7	46.7	98.3
	Sangat Setuju	1	1.7	1.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	3	5.0	5.0	5.0
	Tidak Setuju	25	41.7	41.7	53.3
	Setuju	29	48.3	48.3	95.0
	Sangat Setuju	3	5.0	5.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	10	16.7	16.7	16.7
	Tidak Setuju	13	21.7	21.7	38.3
	Setuju	31	51.7	51.7	90.0
	Sangat Setuju	6	10.0	10.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	14	23.3	23.3	35.0
	Setuju	33	55.0	55.0	90.0
	Sangat Setuju	6	10.0	10.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	10	16.7	16.7	28.3
	Setuju	34	56.7	56.7	85.0
	Sangat Setuju	9	15.0	15.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item8**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	14	23.3	23.3	35.0
	Setuju	39	65.0	65.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	36	60.0	60.0	71.7
	Setuju	17	28.3	28.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	25	41.7	41.7	53.3
	Setuju	28	46.7	46.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item11**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	10	16.7	16.7	16.7
	Tidak Setuju	13	21.7	21.7	38.3
	Setuju	31	51.7	51.7	90.0
	Sangat Setuju	6	10.0	10.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item12**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	14	23.3	23.3	35.0
	Setuju	33	55.0	55.0	90.0
	Sangat Setuju	6	10.0	10.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item13**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	10	16.7	16.7	28.3
	Setuju	34	56.7	56.7	85.0
	Sangat Setuju	9	15.0	15.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item14**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	14	23.3	23.3	35.0
	Setuju	39	65.0	65.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item15**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	36	60.0	60.0	71.7
	Setuju	17	28.3	28.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item16**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	25	41.7	41.7	53.3
	Setuju	28	46.7	46.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

## Lampiran 6: Evaluasi Implementasi Kurikulum SACE

### EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM SACE

		Item1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	10	16.7	16.7	28.3
	Setuju	34	56.7	56.7	85.0
	Sangat Setuju	9	15.0	15.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

		Item2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	14	23.3	23.3	35.0
	Setuju	39	65.0	65.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

		Item3			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	36	60.0	60.0	71.7
	Setuju	17	28.3	28.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	25	41.7	41.7	53.3
	Setuju	28	46.7	46.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item5**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	10	16.7	16.7	16.7
	Tidak Setuju	13	21.7	21.7	38.3
	Setuju	31	51.7	51.7	90.0
	Sangat Setuju	6	10.0	10.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	14	23.3	23.3	35.0
	Setuju	33	55.0	55.0	90.0
	Sangat Setuju	6	10.0	10.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item7**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	10	16.7	16.7	28.3
	Setuju	34	56.7	56.7	85.0
	Sangat Setuju	9	15.0	15.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item8**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	14	23.3	23.3	35.0
	Setuju	39	65.0	65.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	36	60.0	60.0	71.7
	Setuju	17	28.3	28.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

**Item10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak setuju	7	11.7	11.7	11.7
	Tidak Setuju	25	41.7	41.7	53.3
	Setuju	28	46.7	46.7	100.0
	Total	60	100.0	100.0	